

**PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS NEGARA MITRA  
DAGANG AS-CHINA TAHUN 2016-2019)**

**(Tesis)**

**Oleh**

**Mutiara Sari  
1821021003**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECTS OF US-CHINA TRADE WAR ON ECONOMIC GROWTH (CASE STUDY OF THE US-CHINA TRADING PARTNER COUNTRIES IN 2016-2019)**

**By**

**MUTIARA SARI**

This study aims to analyze how the effect of US-China trade war on economic growth in 17 trading partner countries of the United States and China, and analyze the effects of export performance, Foreign Direct Investment, and exchange rates on economic growth in 17 trading partner countries of the United States and China in the period before the US-China trade war (2016-2017) and after the US-China trade war (2018-2019). The samples in this study examined 17 trading partner countries of the United States and China, including Japan, Hong Kong, South Korea, Taiwan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brazil, India, Russia, Thailand, Singapore, Indonesia, Canada, Philippines, Saudi Arabia, and United Arab Emirates. The variables that used in this study are economic growth, export performance, Foreign Direct Investment, exchange rate, and dummy variable in the period before and after the US-China trade war. The method in this study uses panel data regression method with dummy variables in the period before and after the US-China trade war which is processed by Microsoft Excel 2010 and E-Views 10 program.

The results of this analysis show that the US-China trade war dummy has an effect on economic growth in 17 trading partner countries of the United States and China. Export performance and FDI have positive and significant impact on economic growth in 17 trading partner countries of the United States and China in the period before and after the US-China trade war. Meanwhile, the exchange rate has no significant effect on economic growth in 17 trading partner countries of the United States and China in the period before and after the US-China trade war.

*Keywords: Economic Growth, Export Performance, Foreign Direct Investment, Exchange Rate, Trade War.*

## ABSTRAK

### PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS NEGARA MITRA DAGANG AS-CHINA TAHUN 2016-2019)

Oleh

MUTIARA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China, dan menganalisis pengaruh kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019). Sampel dalam penelitian ini meneliti 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yaitu negara Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, nilai tukar, dan variabel *dummy* periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-China. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan variabel *dummy* sebelum dan sesudah perang dagang AS-China yang diolah dengan *Microsoft Excel 2010* dan program *E-Views 10*.

Hasil analisis penelitian menunjukkan *dummy* perang dagang AS-China berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China. Kinerja ekspor dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-China. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-China.

*Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kinerja Ekspor, Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, Perang Dagang.*

**PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS NEGARA MITRA  
DAGANG AS-CHINA TAHUN 2016-2019)**

**Oleh  
Mutiara Sari**

**Tesis**  
Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar  
**Magister Ilmu Ekonomi**

Pada

Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Tesis : **PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
(STUDI KASUS NEGARA MITRA DAGANG  
AS-CHINA TAHUN 2016-2019)**

Nama Mahasiswa : **Mutiara Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1821021003**

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



  
**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP. 19670710 199003 2 001

  
**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**  
NIP. 19631215 198903 2 002

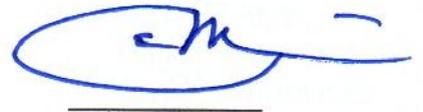
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

  
**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP: 19670710 199003 2 001

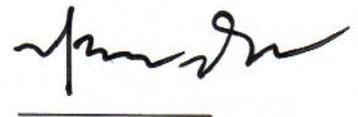
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

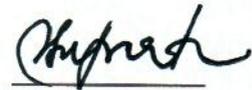
Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



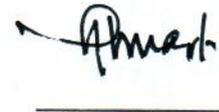
Sekretaris : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.



Penguji Utama : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Anggota Penguji : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

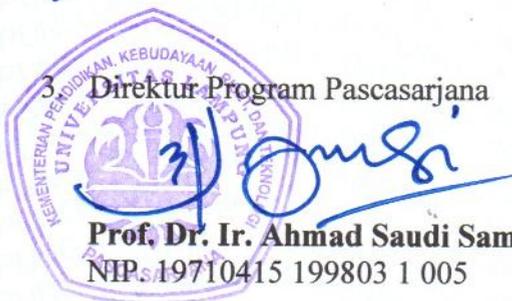
NIP. 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP. 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian: 25 Oktober 2021

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2021



**Mutiara Sari**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mutiara Sari, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 03 Mei 1978, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak M. Ahyani Ahmad (Alm) dan Ibu Waspiyah.

Penulis menempuh pendidikan di TK Persit dan SD Persit Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1990, dilanjutkan SMPN 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1993, dan SMAN 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1996. Selanjutnya pada tahun 1996, penulis diterima sebagai mahasiswi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung dan wisuda pada tahun 2000.

Pada tahun 2001, penulis bekerja di *United Overseas Bank* Indonesia sampai Desember 2009. Selanjutnya penulis bekerja di Bank Rakyat Indonesia Agroniaga sampai Desember 2010. Pada Januari 2011, penulis bekerja di Bank Muamalat Indonesia pada *Operation Strategy and Control Division* sampai saat ini.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Penulis telah mengikuti Program *Field Study* ke Korea Selatan tepatnya di *Hankuk University of Foreign Studies* yang diselenggarakan oleh Program Magister Ilmu Ekonomi pada tahun 2019.

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas semua nikmat dan anugerah-Nya.*

*Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.*

*Karya tulis ini kupersembahkan untuk :*

Kedua orang tuaku tercinta, M. Ahyani Ahmad (Alm) dan Waspiyah yang sangat menyayangi anak-anaknya, selalu mendoakan yang terbaik, memberikan semangat, dan menghibur penulis. Terima kasih telah menjadi orang tua yang terbaik, semoga Allah selalu memberkahi Ayah dan Ibu.

Suami dan anak-anakku tercinta, Wahyudi Nugroho Santoso, S.E., Zahira Audria Khairani, Shakila Audria Rafani, dan Muhammad Fatih Ar Rayyan yang selalu menyayangi, mendoakan, memberikan semangat, dan setia mendampingi penulis.

Adik-adik tercinta, Nuraini, S.E. dan Novita, S.Si., serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, serta sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan saran.

Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Lampung.

## **MOTO**

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”

(QS. Al Baqarah: 45)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

*“Alhamdulillah ‘ala kulli hal”*

*“Do the best, let Allah take the rest”*

(Mutiara Sari)

## SANWACANA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Pengaruh Perang Dagang AS-China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019)”** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian penulisan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari semua pihak. Dengan segala kerendahkan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung, sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat, arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis penulis.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat, arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis penulis.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran perbaikan, ilmu, dan nasehat dalam penyusunan tesis penulis.
7. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran perbaikan, ilmu, dan nasehat dalam penyusunan tesis penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Mbak Sella Merista, S.Pd., selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Bapak M. Ahyani Ahmad (Alm) dan Ibu Waspiah, orang tua tercinta, yang sangat menyayangi anak-anaknya, selalu mendoakan yang terbaik, memberikan semangat, dan menghibur penulis.

11. Bapak Wahyudi Nugroho Santoso, S.E., suami tercinta, serta Zahira Audria Khairani, Shakila Audria Rafani, dan Muhammad Fatih Ar Rayyan, anak-anakku tercinta, yang selalu menyayangi, mendoakan, memberikan semangat, menghibur hati dan selalu setia mendampingi penulis.
12. Nuraini, S.E. dan Novita, S.E., adik-adik tercinta, serta Nayla dan Ilham, keponakan tercinta, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
13. Mbak Eti dan Kak Jon, kakak-kakak terbaik, serta Atu Echa dan Abang Bara, keponakan tercinta, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
14. Dian Fajarini, Erika Haryulistiani Saksono, Fadeli Yusuf Afif, dan Siti Ruhibah, sahabat-sahabat yang selalu setia mendampingi, mendoakan, memberikan semangat, motivasi, saran dan membantu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis.
15. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2018, Dian, Erika, Fadeli, Siti, Desli, Nisa, Mas Sis, Masita, Ari, Fuad, dan Ilham.
16. Bapak Denny Kurniawan, S.E., M.M., manajer terbaik, dan Budiman Al Farisy, S.E., teman seperjuangan di Bank Muamalat Indonesia yang telah mendoakan, mendukung, memberikan kesempatan dan waktu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis.
17. Bapak Didit Astiyanto, pakde yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

18. Teman-teman terbaikku Rosi, Rizka, Asih, Hana, Dian S, Yuti, Tati, Ega, dan Wilfrida yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang terbaik, dan semoga karya penulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2021  
Penulis,

**Mutiara Sari**

## DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	31
C. Tujuan Penelitian.....	33
D. Manfaat Penelitian.....	34
E. Sistematika Penulisan.....	34
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	36
1. Perdagangan Internasional.....	36
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	51
3. Ekspor.....	69
4. <i>Foreign Direct Investment</i> .....	72
5. Nilai Tukar.....	84
6. Perang Dagang.....	88
B. Penelitian Terdahulu.....	92
C. Kerangka Pemikiran.....	96
D. Hipotesis Penelitian.....	101
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	102
B. Definisi Operasional Variabel.....	104
C. Spesifikasi Model Ekonomi.....	106
D. Metode Analisis Data.....	107
1. Metode Regresi Data Panel.....	108
2. Tahapan Analisis.....	109
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	115
4. Pengujian Hipotesis Statistik.....	119

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif .....	124
1. Statistik Deskriptif .....	124
2. Uji Normalitas .....	126
B. Hasil Penelitian.....	127
1. Regresi Data Panel .....	127
2. Pemilihan Teknik Regresi Data Panel .....	127
3. Hasil Estimasi Regresi <i>Fixed Effect Model</i> .....	129
4. Pengujian Asumsi Klasik.....	130
a. Uji Multikolinieritas.....	130
b. Uji Heteroskedastisitas .....	131
c. Uji Autokorelasi.....	132
5. Pengujian Hipotesis Statistik .....	133
a. Uji t .....	133
b. Uji F.....	136
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	137
C. Pembahasan .....	137
D. Implikasi Kebijakan .....	177

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	179
B. Saran.....	183

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komoditas Perdagangan .....	15
2. Penelitian Terdahulu .....	92
3. Jenis dan Sumber Data .....	103
4. Statistik Deskriptif .....	124
5. Hasil Uji Chow.....	128
6. Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> .....	129
7. Hasil Uji Multikolinieritas .....	130
8. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	131
9. Hasil Uji Autokorelasi .....	133
10. Hasil Uji t .....	134
11. Hasil Uji F .....	136
12. Komoditas Perdagangan .....	148
13. <i>Individual Effect</i> .....	169

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan GDP Dunia.....	3
2. Perkembangan Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (%).....	11
3. Perkembangan Rata-Rata Kinerja Ekspor di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (%).....	13
4. Perkembangan Rata-Rata FDI di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (US\$).....	23
5. Perkembangan Rata-Rata Nilai Tukar di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (per US\$).....	28
6. Model <i>Mundell-Flemming</i> .....	47
7. Kerangka Pemikiran.....	100

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Variabel Penelitian .....	L1
2. Data Variabel Regresi .....	L2
3. Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> .....	L3
4. Hasil Uji Chow.....	L4
5. Hasil Uji Hausman .....	L5
6. Hasil Uji Multikolinieritas .....	L6
7. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	L7
8. Hasil Uji Autokorelasi .....	L8
9. Statistik Deskriptif .....	L9
10. Hasil Uji Normalitas .....	L10
11. <i>Individual Effect</i> .....	L11

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

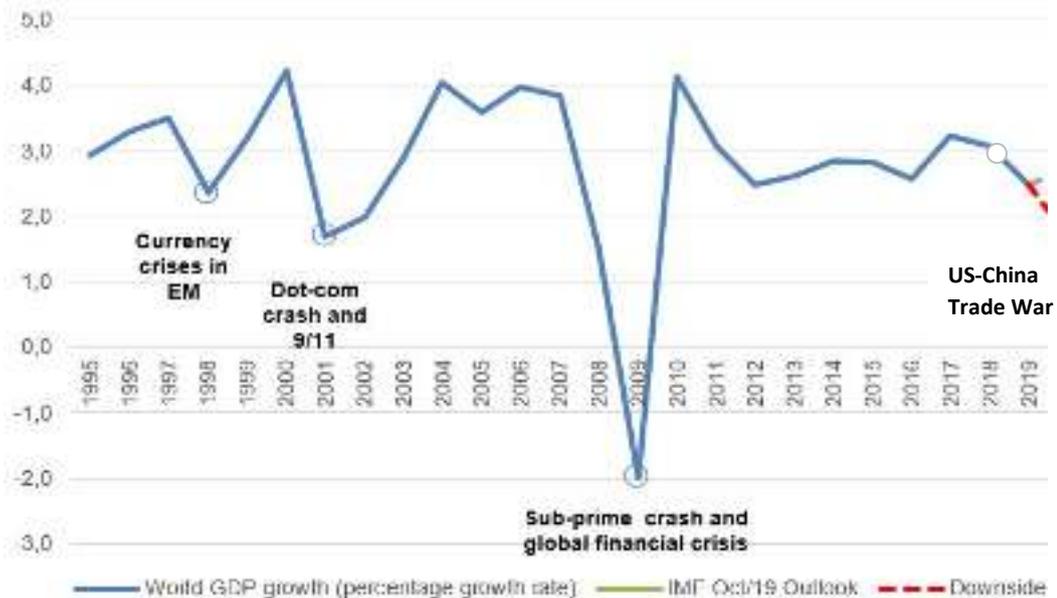
Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya *Gross Nasional Product (GNP)* atau *Gross Domestic Product (GDP)* tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menjadi tujuan pencapaian pemerintah (Mankiw, 2007).

Selama beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi dunia mengalami fluktuasi. Pada Gambar 1 disajikan pertumbuhan ekonomi secara global. Pada gambar tersebut diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang tajam antara tahun 2008 dan 2009. Penurunan pertumbuhan ekonomi secara global ini disebabkan dunia telah mengalami krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 2008 akibat terjadinya krisis keuangan global dan krisis minyak.

Krisis keuangan global dimulai dengan adanya *the housing market bubble* pada tahun 2007. Pada saat itu perbankan di Amerika Serikat memberikan pinjaman dengan menawarkan suku bunga yang rendah untuk aset hipotek dan mendorong banyak pemilik rumah mengambil pinjaman yang tidak mampu dibayar. Jumlah pinjaman yang tidak mampu dibayar semakin meningkat sehingga menyebabkan kondisi keuangan di hampir seluruh dunia mengalami kesulitan dan berlanjut sampai tahun berikutnya.

Selanjutnya empat tahun kemudian di tahun 2012, dunia kembali mengalami krisis ekonomi Eropa yang dipicu oleh besarnya utang pemerintah negara-negara di kawasan Uni Eropa. Salah satunya, Yunani yang mencatat rasio utang terhadap GDP mencapai 107%. Pada 2013, ekonomi global diguncang taper tantrum, atau efek kebijakan moneter Bank Sentral AS, The Fed dengan mengurangi pembelian obligasi treasury. Akibatnya, terjadi aliran modal keluar dari sejumlah negara berkembang termasuk Indonesia.

Dua tahun kemudian di tahun 2015, dunia kembali mengalami krisis minyak akibat jatuhnya harga minyak dunia hingga level terdalam 37 US\$ perbarell. Padahal, posisi pada pertengahan 2014 yakni 100 US\$ perbarell. Krisis harga minyak dunia masih berlanjut sampai pada tahun 2018. Kondisi itu ditambah dengan kebijakan The Fed menaikkan suku bunga hingga empat kali dalam setahun. Selanjutnya pada tahun 2018, dimulai perang dagang antara Amerika Serikat dan China sehingga berdampak pada perdagangan global. Sepanjang tahun 2008 hingga 2019 terjadi gejolak ekonomi global yang bersumber dari sektor keuangan, energi, dan perdagangan.



Sumber: *International Monetary Fund*, 2020

Gambar 1. Pertumbuhan GDP Dunia.

Setelah mengalami krisis keuangan global, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk kembali mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong aktifitas perdagangan internasional dengan berbagai negara. Dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara akan menerapkan berbagai kebijakan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai (Chalkual, *et al.*, 2013).

Pada era global saat ini, sistem perekonomian dunia menggunakan sistem perekonomian terbuka dimana negara-negara pada sistem internasional melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain atau perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara, banyak negara melakukan hubungan dagang dengan

pihak luar, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat suatu negara yang semakin meningkat dan jumlahnya semakin beragam. Alasan tersebut mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Dengan ikut dalam perdagangan internasional, maka akan dapat meningkatkan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan perekonomian suatu negara, karena dengan perdagangan internasional akan memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing produksi dalam negeri.

Sistem perekonomian yang semakin terbuka ini tentu memberikan dampak terhadap perdagangan yaitu dengan semakin diminimalisirnya hambatan perdagangan atau dapat disebut sebagai perdagangan bebas. Dengan hal ini, persaingan perdagangan antar negara akan semakin ketat. Dengan kondisi yang selalu berubah, negara dalam memperkuat perekonomian dan menjaga kondisi negaranya perlu menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain. Sistem internasional didominasi oleh hubungan antar negara dari berbagai sektor. Namun pada kenyataannya, hubungan yang terjalin antar negara tidak selalu berjalan dengan baik karena negara memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi negara. Oleh karena itu, konflik antar negara seiring dengan hubungan kerjasama sangat mungkin terjadi terutama dalam perdagangan ekspor impor (Humphreys, 2003).

Konflik antar negara dalam perdagangan disebut dengan istilah perang dagang. Dalam kamus ekonomi, perang dagang adalah konflik ekonomi yang terjadi ketika suatu negara memberlakukan atau meningkatkan tarif atau hambatan perdagangan

lainnya sebagai balasan terhadap hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh pihak yang lain. Perang dagang diakibatkan oleh kebijakan proteksionisme dalam bentuk tarif dan kurs yang diberlakukan oleh suatu negara untuk melindungi produsen lokal dan untuk mengembalikan lapangan pekerjaan dari luar negeri.

Konflik perdagangan yang sampai saat ini masih terjadi antara dua negara adidaya Amerika Serikat dan China berupa saling membalas tarif perdagangan sehingga menyebabkan terjadinya perang dagang antar keduanya. Peristiwa perang dagang AS-China ini dimulai sejak awal tahun 2018 yaitu tanggal 7 Februari 2018, Amerika Serikat mengeksekusi tarif perlindungan global dengan menerapkan tarif 30% pada seluruh impor panel surya selain dari Kanada, bernilai 8,5 Miliar US\$ dan selanjutnya mengenakan tarif 20% untuk impor mesin cuci senilai 1,8 Miliar US\$.

Pada tanggal 22 Maret 2018, Trump menandatangani nota yang bertujuan untuk mengajukan kasus China kepada WTO atas pemberlakuan lisensi yang tidak adil, membatasi investasi yang dikaitkan dengan domain teknologi yang signifikan, dan selanjutnya memungut tarif pada berbagai produk China seperti mesin, teknologi informasi komunikasi, dan dirgantara. Sebagai balasannya pada tanggal 2 April 2018, China memberlakukan tarif 15% dan 25% pada hampir 128 produk Amerika Serikat yang bernilai 3 Miliar US\$. Daftar produk termasuk anggur, buah, daging babi, aluminium daur ulang, dan pipa baja sebagai pembalasan atas tarif yang dikenakan oleh Amerika Serikat pada baja dan aluminium.

Tanggal 3 April 2018, USTR mengeluarkan daftar 1.334 produk yang diusulkan dengan nilai proyeksi 50 Miliar US\$ yang akan dikenakan tarif 25%. Sebagai balasannya pada tanggal 4 April 2018, China menanggapi daftar produk yang dinyatakan oleh USTR dan merekomendasikan tarif 25% yang akan dieksekusi pada hampir 106 produk senilai 50 Miliar US\$ seperti mobil, kedelai, dan bahan kimia. Tanggal 16 April 2018, USTR menyimpulkan bahwa perusahaan telekomunikasi China memiliki ZTE yang terkena berbagai sanksi yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Setelah diamati, beberapa perusahaan bisnis di Amerika Serikat dilarang melakukan bisnis dengan ZTE selama hampir 7 tahun.

Balasan selanjutnya, pada tanggal 17 April 2018, China memberlakukan tarif 178,6% untuk impor sorgum dari Amerika Serikat. Pada tanggal 3-7 Mei 2018, di Beijing, Amerika Serikat dan China berpartisipasi dalam pembicaraan perdagangan dimana Amerika Serikat menuntut agar China mengurangi kesenjangan perdagangan dalam kurun waktu 2 tahun dengan proyeksi produk senilai 200 Miliar US\$.

Tanggal 20 Mei 2018, perang dagang Amerika Serikat dan China semakin memuncak setelah China berhenti menyetujui penawaran pembelian produk yang diproduksi Amerika Serikat. Tanggal 7 Juni 2018, terjadi kesepakatan yang ditandatangani oleh Amerika Serikat dan ZTE, yang akan memungkinkan ZTE untuk memulai kembali aktivitas bisnisnya. Tanggal 15 Juni 2018, ada sejumlah daftar produk yang dikenakan tarif akan dikurangi dan diselesaikan. Daftar produk pertama mengenakan tarif 25% pada 818 produk dari daftar awal sejumlah 1.334

produk dan selanjutnya diharapkan akan ditaati sejak 6 Juli 2018. Selanjutnya, daftar produk kedua dari 284 produk baru akan diumumkan pada tanggal yang sama dan akan dipertimbangkan.

Selanjutnya pada tanggal 16 Juni 2018, daftar produk awal sebanyak 106 produk telah direvisi oleh China dengan tarif awal 25% dikenakan pada 545 produk senilai 34 Miliar US\$. Tarif baru akan mulai diterapkan mulai tanggal 6 Juli 2018. China selanjutnya menyarankan tarif 25% untuk 114 produk tambahan senilai 16 Miliar US\$ (Gandolphe, *et al.*, 2018; Koty, *et al.*, 2019; Jain, *et al.*, 2019).

Dampak berkelanjutan dari krisis ekonomi global sepanjang tahun 2008 hingga 2019, yang kemudian kondisi dunia diperburuk dengan terjadinya perang dagang AS-China yang berlangsung sejak tahun 2018 telah menimbulkan dampak ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia, terutama bagi perekonomian negara mitra dagang Amerika Serikat dan China. Hal ini dikarenakan konflik antar kedua negara tersebut menimbulkan kontraksi impor Amerika Serikat dan China terhadap negara lain sehingga kinerja ekspor negara lain mengalami perlambatan yang kemudian berpengaruh terhadap perekonomian negara.

Selain itu perlambatan kinerja ekspor yang terjadi pada beberapa negara membuat hilangnya minat investor untuk melakukan investasi secara langsung maupun tidak langsung di negara tersebut. Hal ini terlihat dari adanya relokasi tujuan investasi oleh beberapa negara. Kejadian ini pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang Amerika Serikat dan China karena

salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan ikut serta dalam perdagangan internasional dengan berbagai negara.

Amerika Serikat dan China masing-masing melakukan perdagangan terhadap banyak negara di dunia. Terdapat negara yang hanya melakukan perdagangan dengan Amerika Serikat namun tidak melakukan perdagangan dengan China, begitu pula sebaliknya. Negara yang secara bersama-sama melakukan perdagangan dengan Amerika Serikat dan China merupakan negara yang disebut sebagai negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada penelitian ini. Selain itu negara mitra dagang merupakan negara yang secara konsisten melakukan perdagangan dalam jumlah besar atau *Top Trade Partners* dan mengembangkan perjanjian perdagangan secara berkelanjutan. Negara mitra dagang Amerika Serikat dan China dalam penelitian ini terdiri dari 17 negara yaitu negara Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab (*U.S. Department of Commerce, Census Bureau, Economic Indicators Division, 2020; Ministry of Commerce People's Republic of China, Statistics, Import and Export Indicators, 2020*).

Amerika Serikat menjalin hubungan perdagangan internasional dengan banyak negara. Pada negara yang telah memiliki hubungan perdagangan internasional erat dengan Amerika Serikat ditandai dengan besarnya komposisi jumlah barang yang diperdagangkan antar negara. Selain itu adanya perjanjian perdagangan yang disepakati oleh Amerika Serikat dan negara mitra dagang. Perjanjian perdagangan yang disepakati adalah dalam bentuk *free trade* maupun *non free trade*.

Berikut merupakan perjanjian perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan 17 negara mitra dagangnya berdasarkan *United States Department of State (state.gov/trade-agreements/)* adalah sebagai berikut:

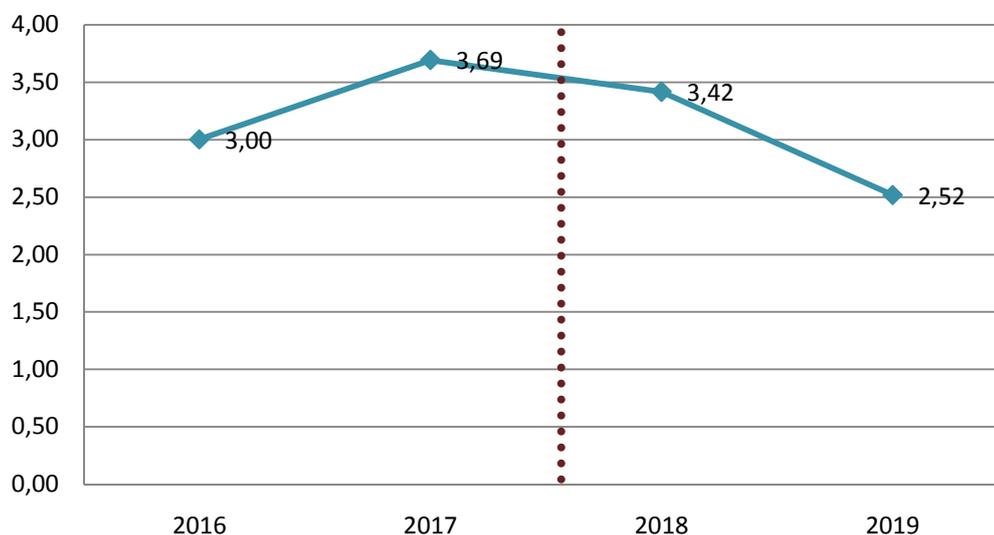
1. *United States – Australia Free Trade Agreement (2004).*
2. *United States – Singapore Free Trade Agreement (2004).*
3. *United States – South Korea Free Trade Agreement (2010).*
4. *United States – India Free Trade Agreement (2010).*
5. *United States – Japan Free Trade Agreement (2010).*
6. *United States – Mexico – Canada Agreement (USMCA) (2010).*
7. *United States – India Free Trade Agreement (2010).*
8. *United States – Brazil Free Trade Agreement (2011).*
9. *United States – Rusia Free Trade Agreement (2011).*
10. *United States – Saudi Arabia Trade and Investment Framework Agreement (1974).*
11. *United States – Philipina Trade and Investment Framework Agreement (1986).*
12. *United States – Malaysia Trade and Investment Framework Agreement (1990).*
13. *United States – Uni Emirat Arab Trade and Investment Framework Agreement (1991).*
14. *United States – Indonesia Trade and Investment Framework Agreement (1994).*

15. *United States – Taiwan Trade and Investment Framework Agreement* (1994).
16. *United States – Vietnam Trade and Investment Framework Agreement* (2000).
17. *United States – Thailand Trade and Investment Framework Agreement* (2002).

Lebih lanjut perjanjian perdagangan antara China dan negara mitra dagangnya berdasarkan *Ministry of Commerce People's Republic of China* ([fta.mofcom.gov.cn](http://fta.mofcom.gov.cn)) adalah sebagai berikut:

1. *China – Japan Regional Comprehensive Economic Partnership* (2011).
2. *Mainland – Hongkong Closer Economic and Partnership Arrangement* (2003).
3. *Mainland – Taiwan Closer Economic and Partnership Arrangement* (2003).
4. *China – India Asia Pacific Trade Agreement* (2005).
5. *China – Brazil Trade Agreement* (2010).
6. *China – Rusia Trade Agreement* (2010).
7. *China – Saudi Arabia Trade Agreement* (2010).
8. *China – Uni Emirat Arab Trade Agreement* (2010).
9. *China – Canada Trade Agreement* (2012).
10. *China – South Korea Free Trade Zone* (2015).
11. *China – Australia Free Trade Zone* (2015).
12. *China – Singapore Free Trade Zone* (2008).
13. *China – ASEAN Free Trade Zone* (2010).

Sejak berlangsungnya konflik perdagangan AS-China telah menimbulkan dampak ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia karena sebelumnya dunia juga telah mengalami krisis ekonomi global sepanjang tahun 2008 hingga 2019, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China. Secara menyeluruh perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China mengakibatkan perlambatan ekspor yang merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini ditunjukkan bahwa pada negara mitra dagang yang mengalami perlambatan kinerja ekspor pada masa perang dagang AS-China juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada gambar 2 dan 3 ditunjukkan grafik penurunan rata-rata pertumbuhan ekonomi seiring dengan penurunan kinerja ekspor pada 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.



Sumber: *World Bank*, 2020

Gambar 2. Perkembangan Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (%).

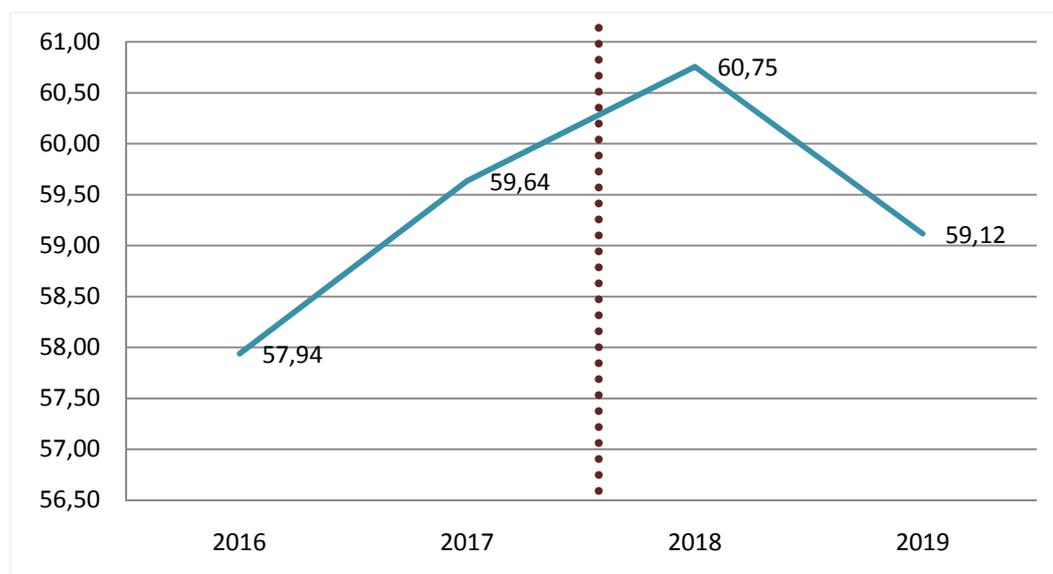
Dari Gambar 2 dapat dilihat perkembangan rata-rata pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan setelah perang dagang AS-China (2018-2019). Pertumbuhan ekonomi yang tertinggi setelah perang dagang AS-China terjadi pada negara Vietnam sebesar 7,08% di tahun 2018 dan menurun menjadi 7,02% di tahun 2019. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah setelah perang dagang AS-China terjadi pada negara Jepang sebesar 0,32% di tahun 2018 dan negara Hongkong sebesar -1,19% di tahun 2019.

Secara rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China tercatat mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 3,42% dan 2,52% di tahun 2019 setelah perang dagang AS-China karena tekanan ekonomi global dan penurunan permintaan ekspor di pasar global, diantara negara mitra dagang yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi setelah perang dagang AS-China adalah negara Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab.

Kinerja ekspor merupakan penggerak pendapatan nasional dalam aktifitas perdagangan internasional. Mankiw (2012) menyatakan bahwa ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product (GNP)* atau *Gross Domestic Product (GDP)*, sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Ekspor dapat terjadi dikarenakan adanya surplus produksi

dalam negeri suatu negara yang dimanfaatkan oleh negara pengimpor, sehingga negara pengeksport memperoleh keuntungan untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya.

Konflik perang dagang AS-China yang terjadi mengakibatkan adanya kontraksi impor negara tersebut sehingga mempengaruhi kinerja ekspor negara-negara mitra dagang kedua negara. Pada gambar 3 ditunjukkan grafik penurunan kinerja ekspor di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China setelah perang dagang AS-China.



Sumber: *World Bank*, 2020

Gambar 3. Perkembangan Rata-Rata Kinerja Ekspor di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (%).

Dari Gambar 3 dapat dilihat perkembangan rata-rata kinerja ekspor di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan setelah perang dagang AS-China (2018-2019). Kinerja ekspor yang tertinggi setelah perang dagang AS-China adalah negara Hongkong

sebesar 188,36% pada tahun 2018 dan menurun menjadi 177,30% pada tahun 2019. Sedangkan kinerja ekspor terendah adalah negara Brasil sebesar 14,89% pada tahun 2018 dan menurun menjadi 14,32% pada tahun 2019.

Pada masa awal dimulainya perang dagang AS-China pada tahun 2018, rata-rata kinerja ekspor di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China mengalami kenaikan sebesar 60,75% dari tahun sebelumnya, namun selanjutnya menurun menjadi sebesar 59,12% di tahun 2019 setelah perang dagang AS-China. Kinerja perdagangan negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China tersebut melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang terjadi pada komoditas migas maupun nonmigas karena tekanan ekonomi global, penurunan permintaan ekspor negara mitra dagang dan harga komoditas di pasar global akibat dampak perang dagang AS-China.

Hampir sebagian besar kinerja ekspor negara mitra dagang Amerika Serikat dan China menurun di tahun 2018 dan 2019 setelah perang dagang AS-China diantaranya negara Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Pada Tabel 1 disajikan data komoditas perdagangan pada negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang mengalami penurunan kinerja ekspor.

Tabel 1. Komoditas Perdagangan

<b>Negara Mitra Dagang AS-China</b>	<b>Komoditas Utama Ekspor ke AS</b>	<b>Komoditas Utama Ekspor ke China</b>
Indonesia	Palm oil	
Malaysia	Panel surya	
Thailand		Kelistrikan, peralatan mekanik
Korea Selatan		Petroleum
Rusia		Minyak dan gas, pertanian
Brasil	Bahan bakar mineral, besi dan baja	
India	Produk pertanian	
Singapura	Logam dan batu mulia	
Kanada	Bahan bakar mineral	
Filipina	Minyak kelapa	
Saudi Arabia	Bahan bakar mineral dan aluminium	
Uni Emirat Arab	Bahan bakar mineral dan air mineral	
Hongkong	Logam dan batu mulia	

Sumber: *United States Trade Representative; Ministry of Commerce People's Republic of China, 2020.*

Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dari 5,17% di tahun 2018 menjadi 5,02% di tahun 2019 pada masa perang dagang AS-China. Menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia seiring dengan melambatnya kinerja perdagangan Indonesia dari 20,97% di tahun 2018 menjadi 18,40% di tahun 2019. Perlambatan kinerja ekspor Indonesia terjadi pada sektor migas dan nonmigas dimana tercatat secara kumulatif pada bulan Januari–November 2019, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit 3,1 Miliar US\$ yang dipengaruhi oleh defisit neraca migas sebesar 8,3 Miliar US\$ dan surplus neraca nonmigas sebesar 5,2 Miliar US\$. Hal ini terjadi karena penurunan permintaan ekspor negara mitra dagang utama Indonesia saat terjadinya perang dagang yaitu Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan salah satu importir komoditas *palm oil* dan *kornel oil* yang digunakan sebagai bahan baku produksi komoditas ekspor Amerika Serikat. Saat terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan China, impor Amerika Serikat atas komoditas tersebut menurun sehingga berpengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia dan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China.

Selain itu Hutomo (2019) dan Iqbal, *et al.*, (2020) menemukan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 akibat kinerja perdagangan Indonesia yang melambat dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi pada komoditas migas maupun nonmigas karena penurunan permintaan ekspor negara mitra dagang dan harga komoditas ekspor di pasar global seperti sektor manufaktur, pertambangan dan pertanian yang terjadi pada masa perang dagang AS-China.

Lebih lanjut bagi perdagangan Indonesia, negara Amerika Serikat dan China merupakan mitra dagang terbesar Indonesia, bisa dilihat dalam setiap perdagangan Indonesia ke China dan Amerika Serikat hampir setiap tahun kedua negara tersebut menjadi tujuan ekspor utama dalam jalur perdagangan Indonesia. China menjadi negara tujuan ekspor terbesar pertama dan disusul oleh Amerika Serikat yang berada pada posisi kedua meskipun begitu kerjasama Indonesia dengan Amerika Serikat juga sangat erat, terlepas mereka sebagai negara adikuasa kedekatan diplomasi Indonesia dengan Amerika Serikat di mulai pada 28 Desember 1949 yang ditandai dengan disahkannya gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia.

Pada tahun 2017 nilai kumulatif ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah 168,73 Miliar US\$ dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 6,71% yaitu sebesar 180,06 Miliar US\$, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -14,97% dengan total nilai ekspor 153,11 Miliar US\$, hal ini disebabkan oleh melemahnya perekonomian Amerika Serikat menjadikan permintaan pasar akan barang ekspor Indonesia ke Amerika Serikat berupa pakaian, bahan rajutan, daging dan ikan olahan mengalami penurunan permintaan, ditambah lagi dengan perekonomian global sedang menurun sehingga lebih menambah defisit nilai ekspor Indonesia pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Meskipun terkena imbas dari perang dagang AS-China, Amerika Serikat tetaplah tujuan penting dari ekspor Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perdagangan pada tahun 2018, Amerika Serikat tetap menjadi negara prioritas bagi produk Indonesia.

Malaysia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 4,74% di tahun 2018 menjadi 4,33% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Malaysia seiring dengan melambatnya kinerja ekspor Malaysia pada masa perang dagang AS-China dari 68,75% di tahun 2018 menjadi 65,34% di tahun 2019. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan China berdampak pada perdagangan Malaysia dengan kedua negara karena mereka adalah mitra dagang penting. Perang dagang AS-China menyebabkan perlambatan perdagangan kedua negara terhadap negara lain salah satunya terhadap Malaysia.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara importir produk panel surya terbesar bagi Malaysia. Perlambatan produksi Amerika Serikat pada masa perang dagang menurunkan ekspor Malaysia berupa produk panel surya ke Amerika Serikat. Lebih lanjut Tham, *et al.*, (2019) menemukan bahwa dampak negatif perang dagang AS-China di negara Malaysia sudah terlihat sejak tahun 2018 dan terus berlangsung sampai tahun 2019 dimana Malaysia mengalami penurunan ekspor ke Amerika Serikat.

Thailand mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 4,15% di tahun 2018 menjadi 2,37% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Thailand seiring dengan menurunnya kinerja ekspor Thailand dari 64,86% di tahun 2018 menjadi 59,74% di tahun 2019. Penurunan kinerja ekspor Thailand diakibatkan terhambatnya ekspor China ke Amerika Serikat pada masa perang dagang AS-China. Tarif tinggi yang ditetapkan Amerika Serikat atas komoditas ekspor China memberikan dampak terhadap Thailand dikarenakan dari seluruh negara mitra dagang Thailand, ekspor Thailand ke China menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan ekspor Thailand ke ASEAN dan Amerika Serikat. Ekspor utama Thailand ke Jepang dan China seperti kelistrikan dan peralatan mekanik, karet, daging, ikan, plastik, dan kendaraan. Selain itu, Nidhiprabha (2019) menemukan bahwa perang dagang AS-China mempengaruhi harga internasional produk yang diimpor China dari Thailand sehingga kemudian berdampak negatif terhadap ekspor Thailand.

Hongkong mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 2,86% di tahun 2018 menjadi -1,19% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Hongkong seiring dengan menurunnya kinerja ekspor Hongkong dari 188,35% di tahun 2018 menjadi 177,29% di tahun 2019. Hongkong merupakan negara *trading port* yang memiliki hubungan perdagangan penting dengan China. Beberapa ekspor China ke Amerika Serikat dilakukan melalui Hongkong sehingga perlambatan ekspor China pada masa perang dagang AS-China menyebabkan kinerja ekspor negara Hongkong terhambat.

Korea Selatan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 2,66% di tahun 2018 menjadi 2,03% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan seiring dengan menurunnya kinerja ekspor Korea Selatan dari 41,63% di tahun 2018 menjadi 39,82% di tahun 2019. China merupakan negara tujuan ekspor produk petroleum bagi Korea Selatan. Hampir 47,5% produk industri petroleum Korea Selatan di ekspor ke China dan dijadikan bahan baku setengah jadi untuk produksi China yang akan diekspor ke Amerika Serikat. Sehingga penetapan tarif oleh Amerika Serikat terhadap produk impor China menyebabkan penurunan ekspor China ke Amerika Serikat yang akhirnya juga berdampak pada penurunan impor China dari Korea Selatan.

Rusia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 2,54% di tahun 2018 menjadi 1,34% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Rusia seiring dengan menurunnya kinerja ekspor Rusia

dari 30,51% di tahun 2018 menjadi 28,31% di tahun 2019. China merupakan negara tujuan ekspor utama bagi Rusia untuk produk minyak dan gas, produk pertanian serta produk manufaktur yang digunakan sebagai bahan baku produksi China. Sehingga perlambatan kinerja ekspor China pada masa perang dagang AS-China berakibat terhadap penurunan kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi Rusia.

Lebih lanjut Teimouri, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa dampak perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN yang sebagian besar menjadi negara mitra dagang Amerika Serikat dan China. Amerika Serikat dan China memiliki bagian perdagangan terbesar di negara-negara ASEAN, mencapai lebih dari 50%. Namun China memiliki pengaruh dan pangsa terbesar di antara negara-negara ASEAN.

Ekspor China ke suatu negara masih lebih besar dibandingkan ekspor Amerika Serikat ke suatu negara. Pada pasar ASEAN, China memiliki pangsa pasar impor dan ekspor lebih dari 50%. Negara-negara ASEAN sangat penting bagi China karena merupakan pangsa pasar terbesar dengan jarak wilayah yang dekat dengan negara China. Pangsa pasar China di negara-negara ASEAN berupa sumber energi dan sumber daya alam, makanan, dan produk pertanian. Amerika Serikat berusaha mempertahankan pasar di Asia dan negara-negara ASEAN dalam persaingannya dengan Rusia dan China. China memiliki pengaruh yang sangat besar di negara-negara ASEAN yang miskin termasuk Myanmar, Kamboja, Brunei, dan Laos.

Negara-negara dengan tingkat ekspor tertinggi ke China dan Amerika Serikat akan lebih rentan terhadap konsekuensi di masa depan. Pertama, tarif Amerika Serikat atas produk China akan berdampak terhadap negara-negara ASEAN. Kedua, tarif Amerika Serikat atas produk China akan mempengaruhi berbagai sektor di negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, sangat penting bagi negara-negara ASEAN untuk mencari pasar baru dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap Amerika Serikat dan China untukantisipasi dampak perang dagang AS-China di masa depan.

Sementara Carvalho, *et al.*, (2019) menemukan bahwa negara berkembang yang tidak secara langsung terkena dampak perang dagang AS-China akan memperoleh keuntungan ekspor terutama di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Negara berkembang akan mendapatkan keuntungan harga lebih tinggi dari Amerika Serikat dan permintaan lebih tinggi dari China untuk produk mereka, menaikkan harga ekspor produk mereka ke negara-negara tersebut. Dalam kasus Argentina dan Brasil, keuntungan lebih besar di sektor primer, termasuk kedelai, sementara di Meksiko dan India, sektor industri mendapatkan keuntungan terbesar, seperti peralatan elektronik dan mesin lainnya.

Evans (2019) menyatakan bahwa perang dagang AS dan China tidak sepenuhnya berdampak negatif pada negara-negara Sub-Saharan Afrika yang merupakan salah satu negara mitra dagang China, dimana PDB dan ekspor masih dapat meningkat apabila pembuat kebijakan dapat memanfaatkan kemungkinan untuk mengalihkan bisnis perdagangan Afrika ke negara lain, dengan meningkatkan produksi untuk

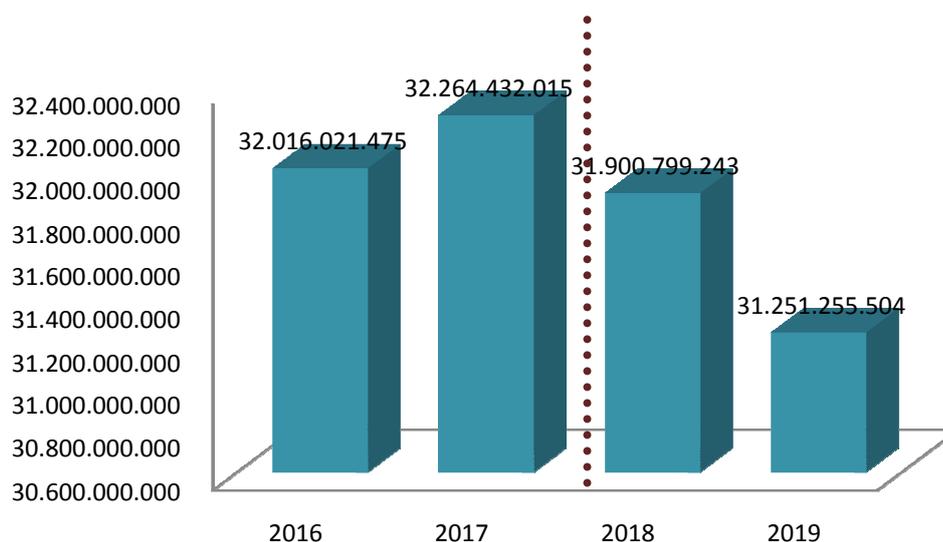
memenuhi permintaan ekspor yang tinggi. Selain itu, negara-negara Sub-Saharan Afrika dapat memanfaatkan peluang untuk menempati celah pasar yang tercipta oleh Amerika Serikat dan China karena hubungan perdagangan bilateral yang lebih fleksibel dan lebih adil dapat dibangun. Dapat dipastikan bahwa negara-negara di kawasan tersebut dapat memperoleh baja dan aluminium dari Mesir dan Afrika Selatan, dan negara-negara lain yang terpengaruh oleh tarif Amerika Serikat dengan harga yang menguntungkan untuk membangun dan meningkatkan sektor perkeretaapian atau infrastruktur.

Pembalasan tarif dari China terhadap produk teknologi Amerika Serikat bisa menjadi peluang besar bagi kawasan negara-negara Sub-Saharan Afrika untuk meningkatkan industri teknologinya. Petani di daerah seperti produsen kacang kedelai dapat menikmati tawar-menawar harga yang bagus karena China meminta pembalasan tarif terhadap ekspor dari petani Amerika Serikat yang masuk ke negara-negara Sub-Saharan Afrika.

Selain ekspor, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh *Foreign Direct Investment (FDI)*. FDI merupakan aliran dana masuk (*capital inflow*) ke suatu negara, seperti perusahaan asing yang memperbesar cabang perusahaannya ke negara lain (Krugman, 2005). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerja sama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2006).

Aliran FDI pada negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China juga dipengaruhi oleh perang dagang AS-China yang saat ini masih berlangsung, dalam beberapa studi empiris konflik perang dagang AS-China memberikan dampak negatif terhadap FDI di beberapa negara, sehingga negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China diharapkan dapat mencari peluang baru untuk meningkatkan pertumbuhannya. Pada gambar 4 ditunjukkan grafik penurunan FDI seiring menurunnya pertumbuhan ekonomi pada 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China setelah perang dagang AS-China.



Sumber: *World Bank*, 2020

Gambar 4. Perkembangan Rata-Rata FDI di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (US\$).

Dari Gambar 4 dapat dilihat perkembangan rata-rata FDI di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan setelah perang dagang AS-China (2018-2019). FDI yang tertinggi setelah perang dagang AS-China adalah negara Hongkong sebesar 97.036 Juta US\$ pada tahun 2018 dan negara Singapura sebesar 105,465 Juta US\$ pada tahun 2019. Sedangkan FDI terendah adalah negara Saudi Arabia sebesar 4.247 Juta US\$ pada tahun 2018 dan 4.562 Juta US\$ pada tahun 2019.

Secara rata-rata perkembangan FDI di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China tercatat mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 31.901 Juta US\$ dan 31.251 Juta US\$ di tahun 2019 setelah perang dagang AS-China. Hampir sebagian besar FDI negara mitra dagang Amerika Serikat dan China menurun di tahun 2018 dan 2019 setelah perang dagang AS-China diantaranya negara Hongkong, Korea Selatan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brasil, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Filipina, dan Uni Emirat Arab.

Hongkong mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 2,86% di tahun 2018 menjadi -1,19% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Hongkong seiring dengan menurunnya FDI di negara Hongkong dari 97.036 Juta US\$ di tahun 2018 menjadi 53.171 Juta US\$ di tahun 2019. Perang dagang AS-China yang menyebabkan melambatnya aktifitas ekspor sehingga menyebabkan melambatnya aktifitas produksi di Hongkong. Hal ini kemudian dinilai tidak menguntungkan bagi investor sehingga menyebabkan turunnya FDI di negara Hongkong.

Korea Selatan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 2,66% di tahun 2018 menjadi 2,03% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan seiring dengan menurunnya FDI di negara Korea Selatan dari 12.183 Juta US\$ di tahun 2018 menjadi 10.566 Juta US\$ di tahun 2019. Perang dagang AS-China menyebabkan produk ekspor Korea Selatan seperti petrolum yang digunakan sebagai bahan baku komoditas China menurun sehingga produksi petrolum mengalami penurunan. Kondisi ini menyebabkan arus FDI pada negara Korea Selatan mengalami penurunan.

Malaysia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China dari 4,74% di tahun 2018 menjadi 4,33% di tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi Malaysia seiring dengan menurunnya FDI Malaysia dari 8.570 Juta US\$ di tahun 2018 menjadi 7.650 Juta US\$ di tahun 2019. Menurunnya FDI di negara Malaysia dikarenakan pada masa perang dagang AS-China, ekspor Malaysia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sehingga menurunkan aktifitas produksi Malaysia terutama produk panel surya. Hal ini menyebabkan FDI di negara Malaysia mengalami penurunan.

Selain ekspor dan *Foreign Direct Investment (FDI)*, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar suatu negara. Mankiw (2007) menjelaskan nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Adanya perbedaan mata uang di tiap negara, maka nilai tukar antar kedua negara harus ditetapkan. Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara.

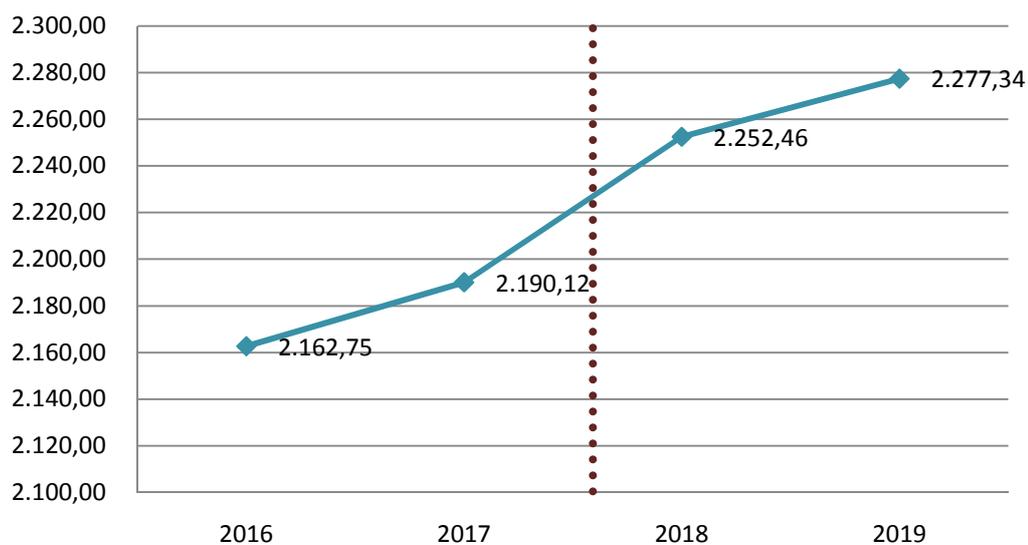
Menurut Samuelson (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Apabila output luar negeri meningkat, atau nilai tukar terhadap mata uang negara lain menurun, maka volume dan nilai ekspor suatu negara akan cenderung meningkat, demikian juga sebaliknya. Selain itu, pilihan antara barang dalam negeri dan barang luar negeri berkaitan dengan harga relatif kedua barang tersebut. Bila harga suatu barang buatan dalam negeri meningkat secara relatif terhadap harga barang luar negeri, maka penduduk tersebut akan cenderung membeli lebih banyak barang luar negeri. Sehingga jumlah dan nilai ekspor akan dipengaruhi oleh harga relatif antara barang-barang dalam negeri dan luar negeri, yang pada gilirannya akan tergantung dari harga dalam negeri, harga internasional dan nilai tukar uang rupiah terhadap dolar.

Perekonomian negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang bergantung pada transaksi ekspor dan impor akan sangat dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar, dalam beberapa studi empiris konflik perang dagang AS-China memberikan tekanan terhadap stabilitas dan lonjakan fluktuasi nilai tukar

mata uang domestik selama masa perang dagang AS-China berlangsung, apabila terjadi fluktuasi nilai tukar maka akan menimbulkan depresiasi dan apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara.

Menurut Boediono (2008), apabila nilai mata uang suatu negara terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Sukirno (2011) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan perdagangan internasional yaitu dari cara fluktuasi nilai tukar yang kemudian mempengaruhi nilai ekspor. Jika kurs suatu negara terapresiasi maka akan terjadi peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara. Hal ini dikarenakan harga barang domestik akan cenderung relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang sejenis diluar negeri. Pada gambar 5 ditunjukkan grafik depresiasi nilai tukar mata uang domestik seiring menurunnya pertumbuhan ekonomi pada 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China setelah perang dagang AS-China.



Sumber: *World Bank*, 2020

Gambar 5. Perkembangan Rata-Rata Nilai Tukar di 17 Negara Mitra Dagang AS-China Tahun 2016-2019 (per US\$).

Dari Gambar 5 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai tukar di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan setelah perang dagang AS-China (2018-2019). Nilai tukar yang mengalami depresiasi tertinggi setelah perang dagang AS-China adalah negara Vietnam sebesar 22.602,05 per US\$ pada tahun 2018 menjadi 23.050,24 per US\$ pada tahun 2019. Sedangkan nilai tukar yang mengalami apresiasi tertinggi adalah negara Taiwan sebesar 0,033 per US\$ pada tahun 2018 dan 2019.

Secara rata-rata perkembangan nilai tukar di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China mengalami depresiasi pada tahun 2018 sebesar 2.252,46 per US\$ dan 2.277,34 per US\$ di tahun 2019 setelah perang dagang AS-China karena ketergantungan perdagangan dan posisi negara sebagai sasaran perdagangan Amerika Serikat dan China, diantaranya negara Korea Selatan, Australia,

Vietnam, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Singapura, Indonesia, dan Kanada. Namun demikian hal ini direspon dengan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga depresiasi nilai tukar tidak menyebabkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan hasil studi empiris mengenai pengaruh perang dagang AS-China terhadap nilai tukar negara mitra dagang Amerika Serikat dan China diantaranya Indonesia bahwa tekanan terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah terus berlanjut terutama terjadi di awal tahun 2019 dan di akhir tahun semester I tahun 2019. Pada triwulan II tahun 2019 terjadi fluktuasi dan tekanan depresiasi rupiah tercatat cukup tinggi. Di awal tahun 2019, Rupiah dibuka di level Rp.14.465 per US\$. Tingginya nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh tekanan pada tahun sebelumnya, karena kebijakan bank sentral Amerika Serikat untuk menaikkan suku bunga acuan pada bulan September dan November 2018.

Pada kuartal II tahun 2019, nilai rupiah cenderung menguat terdepresiasi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tren dipengaruhi oleh meningkatnya gejolak pasar dunia akibat meningkatnya ketegangan perang dagang AS-China. Ketidakpastian atas dampak perang dagang AS-China mendorong investor untuk memindahkan dananya terutama ke negara maju (Iqbal, *et al.*, 2020).

Di Indonesia, kondisi tersebut tercermin dari arus modal keluar yang terjadi pada pasar keuangan dan penurunan indeks saham gabungan, khususnya pada bulan Maret 2019. Pada bulan tersebut nilai tukar Rupiah sempat mencapai nilai terendah pada Mei 2019 di level Rp.14.513 per US\$.

Masalah perang dagang AS-China kembali mereda setelah disepakati kesepakatan yang dicapai pada pertemuan G-20 untuk menyelesaikan beberapa masalah tarif yang terjadi antara Amerika Serikat dan China. Pelonggaran ketegangan perang dagang AS-China telah membantu mengurangi tekanan pada nilai tukar Rupiah dan mendorong tren apresiasi kurs Rupiah. Pada kuartal III tahun 2019, setelah melanjutkan penguatan tren bulan Juli 2019, Rupiah kembali tertekan pada Agustus 2019 namun masih bergerak relatif stabil di kisaran Rp.14.200 per US\$ (Iqbal, *et al.*, 2020).

Sebagaimana dinyatakan oleh Ilhamsyah (2019) bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah yang cenderung mengalami lonjakan fluktuasi nilai tukar mata uang karena posisi Indonesia sebagai sasaran perdagangan Asia. Pada awal pengumuman perang dagang tahun 2018, mata uang Indonesia cenderung naik dari perdagangan sebelumnya, namun karena pola perdagangan Indonesia yang selalu menerapkan tempo bayar pada hampir semua transaksinya, itulah yang menyebabkan pada waktu jatuh tempo pembayaran dollar akan cenderung naik karena pembelian mata uang untuk transaksi berupa dollar banyak dibeli, dan kuantitas transaksinya cukup besar.

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa perang dagang antara AS-China menekan hubungan perdagangan kedua negara tersebut yang pada akhirnya menimbulkan kontraksi impor kedua negara terhadap negara mitra dagangnya. Hal ini kemudian memicu perlambatan kinerja ekspor, penurunan FDI yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang AS-China.

Sehingga untuk mengetahui secara pasti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang pada periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-China maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh kinerja ekspor, FDI, nilai tukar, dan *dummy* perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam perekonomian terbuka, salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan ikut serta dalam perdagangan internasional dengan berbagai negara. Sejak berlangsungnya konflik perdagangan AS-China telah menimbulkan dampak ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia karena sebelumnya dunia juga telah mengalami krisis ekonomi global sepanjang tahun 2008 hingga 2019, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China, karena penguasa pangsa pasar dunia masih dipegang oleh Amerika Serikat dan China.

Penelitian ini menggunakan sampel 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yaitu antara lain negara Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Pemilihan negara tersebut berdasarkan “*Top Trade Partners*” yang sama-sama menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat dan China.

Konflik perang dagang AS-China akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China, karena salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan ikut serta dalam perdagangan internasional dengan berbagai negara melalui transaksi ekspor dan impor. Dalam beberapa studi empiris, konflik perang dagang AS-China tidak sepenuhnya berdampak negatif dimana ekspor masih dapat meningkat apabila negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China dapat memanfaatkan peluang pasar dan memiliki keunggulan komparatif dalam produknya.

Selain ekspor, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh FDI yang merupakan aliran dana masuk (*capital inflow*) ke suatu negara. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2006). Aliran FDI pada negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China juga dipengaruhi oleh perang dagang AS-China, dalam beberapa studi empiris konflik perang dagang AS-China memberikan dampak negatif terhadap FDI di beberapa negara, sehingga negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China diharapkan dapat mencari peluang baru untuk meningkatkan pertumbuhannya.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar suatu negara. Mankiw (2007) menjelaskan nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Perekonomian negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang bergantung pada

transaksi ekspor dan impor akan sangat dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar, apabila terjadi fluktuasi nilai tukar maka akan menimbulkan depresiasi dan apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara.

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibentuk adalah:

1. Bagaimana pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China?
2. Bagaimana pengaruh kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, referensi dan rujukan informasi, serta menambah literatur untuk penelitian lain yang relevan dan mendalam di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan perdagangan internasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori mengenai perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, ekspor, *Foreign Direct Investment*, nilai tukar, perang dagang, studi empiris penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian dan sumber data, definisi operasional variabel, spesifikasi model ekonomi, dan metode analisis data.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan statistik deskriptif, hasil penelitian, pembahasan, dan implikasi kebijakan.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **Perekonomian Terbuka (*Open Economy*)**

Pada umumnya, perekonomian yang dianut negara di dunia adalah perekonomian terbuka dan perekonomian tertutup. Pengertian perekonomian terbuka adalah perekonomian suatu negara yang terlibat luas dalam perdagangan antar negara atau perdagangan internasional. Sedangkan perekonomian tertutup, tidak mengenal adanya perdagangan internasional. Hampir seluruh negara di dunia menganut perekonomian terbuka. Dengan ikut dalam perdagangan internasional, dapat memacu perekonomian nasional, karena perdagangan internasional akan memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing produksi dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional meliputi ekspor dan impor. Perdagangan internasional merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berupa devisa.

#### **1. Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional secara umum adalah kegiatan memperdagangkan output barang atau jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain di dunia. Perdagangan internasional memiliki dampak yang

luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang, dengan pendapatan rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Perdagangan internasional memberikan harapan bagi suatu negara untuk menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka peningkatan produktivitas perekonomiannya. Hubungan ekonomi dengan luar negeri ikut mempengaruhi keadaan ekonomi dalam negeri suatu negara. Keluar-masuknya barang (ekspor-impor) serta masuk-keluarnya uang untuk pembayaran termasuk keseimbangan arus barang dan arus uang dalam negeri serta taraf kesibukan ekonomi dan kesempatan kerja (Gilarso, 2008).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan Negara, ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000).

Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Perdagangan internasional merupakan sumber penyumbang yang berarti bagi *Gross Domestic Product (GDP)* dan sangat berarti bagi pertumbuhan perekonomian, sosial, politik suatu negara. Kebangkitan industri, transportasi, globalisasi dan korporasi multinasional

mempunyai arti yang sangat penting dalam era globalisasi dan berdampak dalam peningkatan perdagangan internasional (Salvatore, 2014).

### **a. Teori Perdagangan Internasional**

Menurut Salvatore (2014) ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu :

#### **1. Teori Merkantilisme**

Dalam masa merkantilisme pada abad ke 17 dan 18, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong ekspor, membatasi impor, mendorong output nasional, dan kesempatan kerja dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara penuh, menjajah, dan mengumpulkan logam mulia seperti emas dan perak, serta peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa suatu negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain.

#### **2. Teori Klasik**

Teori klasik disusun berdasarkan anggapan bahwa hanya ada dua negara, dua barang, keadaan *full employment*, persaingan sempurna, dan mobilitas dalam negara tinggi dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) namun immobil secara internasional.

a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) merumuskan konsepnya dalam teori keunggulan absolut. Dalam bukunya, *The Wealth of Nations* (1776), Adam Smith menyatakan bahwa setiap negara hanya akan melakukan perdagangan apabila masing-masing negara, dari perdagangan tersebut, dapat memperoleh keuntungan. Apabila yang terjadi justru sebaliknya, maka perdagangan tidak akan tercipta. Teori Adam Smith tentang keunggulan absolut merupakan sanggahan dari pandangan kaum Merkantilisme yang telah berkembang sebelumnya.

Selanjutnya, dalam teorinya, Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara akan berdasar pada unsur keunggulan absolut pada komoditas-komoditas tertentu yang dimiliki oleh suatu negara. Negara yang memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) pada komoditas tertentu relatif dibandingkan dengan negara mitra dagangnya, akan mengekspor komoditas tersebut ke negara mitra dagangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor komoditas yang memiliki ketidakunggulan absolut (*absolute disadvantage*).

Keuntungan perdagangan diperoleh melalui adanya spesialisasi produksi oleh masing-masing negara pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut, yang akan dipertukarkan dengan output dari komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut. Melalui proses tersebut, sumber daya akan digunakan secara lebih efisien dan output yang dihasilkan oleh masing-masing negara akan meningkat. Peningkatan tersebut mengukur perolehan keuntungan dari

spesialisasi produksi yang dinikmati oleh masing-masing negara lewat perdagangan internasional yang dilakukannya.

#### *Absolute Advantage-Adam Smith*

- Mendasarkan pada variabel riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni perdagangan luar negeri.
- Murni: memusatkan perhatiannya pada variabel riil, misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang.

Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dalam menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolut lebih rendah dari negara lain.

Kelemahan teori keunggulan absolut, hanya mampu memberikan sebagian kecil penjelasan dari konsep perdagangan dunia saat ini, teori ini tidak mampu menjelaskan terjadinya perdagangan antara negara maju dengan negara berkembang.

#### b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) David Ricardo

David Ricardo (1772-1823), melalui teori keunggulan komparatifnya, mampu memberi penjelasan yang menyempurnakan konsep keuntungan perdagangan secara lebih terperinci dan jelas. Dalam bukunya yang berjudul *Principals of Political Economy and Taxation (1817)*, David Ricardo mengemukakan pendapatnya tentang perdagangan internasional melalui salah satu teorinya yang

berpengaruh pada dunia ilmu ekonomi sampai saat ini yaitu, teori keunggulan komparatif. David Ricardo merumuskan perbedaan antara pembentukan harga perdagangan dalam negeri dengan pembentukan harga dalam perdagangan luar negeri.

Asumsi yang mendasari pemikiran David Ricardo adalah : (1) dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bebas, (3) tenaga kerja bebas bergerak dengan sempurna dalam suatu negara akan tetapi tidak bebas bergerak secara internasional (4) biaya- biaya produksi tetap, (5) biaya-biaya transportasi nol, (6) tidak ada perubahan teknologi, (7) teori nilai tenaga kerja, (8) pasar persaingan sempurna.

Menurut David Ricardo, titik pangkal teorinya tentang nilai/value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). David Ricardo menyatakan bahwa perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil.

Selanjutnya menurut David Ricardo bahwa negara-negara yang melakukan aktivitas perdagangan internasional, akan memperoleh keuntungan lewat dua jalan. Pertama, sebagai alternatif memproduksi sendiri suatu barang, suatu negara dapat memproduksi barang lain dan memperdagangkannya sebagai penukar untuk memperoleh barang yang diinginkan. Kedua, perdagangan akan memperluas kemungkinan-kemungkinan konsumsi suatu negara, yang pada gilirannya menciptakan keuntungan perdagangan.

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Kalau dahulu negara yang memiliki keunggulan absolut enggan untuk melakukan perdagangan, berkat *law of comparative costs* dari David Ricardo, Inggris mulai kembali membuka perdagangannya dengan negara lain. Pemikiran kaum klasik telah mendorong diadakannya perjanjian perdagangan bebas antara beberapa negara. Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional (Boediono, 2008).

Kelemahan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, antara lain, banyaknya asumsi yang mendasari pembentukan teori-teori perdagangan luar negeri dalam teori ini. Asumsi-asumsi tersebut pada akhirnya justru memperlemah korelasi antara teori yang dibentuk dengan kenyataan yang ada. Contoh asumsi teori David Ricardo yang tidak relevan dengan realita adalah asumsinya mengenai biaya produksi yang dianggap tetap atau perekonomian mengalami kondisi *constant cost*. Di dunia nyata, kondisi tersebut sangatlah sulit dicapai. Kasus yang sering terjadi adalah kasus *increasing cost* dan *decreasing cost* pada sektor-sektor produksi di negara tersebut, terutama negara berkembang.

### 3. Teori Modern

#### a. Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O)

Eli Hecksher pada tahun 1919 dan Bertil Ohlin pada tahun 1933 dengan teori mereka tentang persediaan faktor produksi relatif dan spesialisasi internasional atau yang lebih dikenal dengan Teori *Heckscher-Ohlin (H-O)*. Teori *Heckscher-Ohlin (H-O)* menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Di dalam teori Hecksher-Ohlin yang sederhana diasumsikan; (1) dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan kapital, (2) dua barang yang mempunyai "kepadatan" faktor produksi yang tidak sama, yaitu padat karya, dan padat kapital, (3) dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang berbeda, (4) Teknologi dianggap tetap (Krugman dan Obstfeld, 2005).

Teori modern *Heckescher-Ohlin* atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva *isoquant* yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva *isocost* akan bersinggungan dengan kurva *isoquant* pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu. Analisis hipotesis H-O dikatakan berikut:

1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
3. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
4. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.
5. Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antarnegara (Salvatore, 2014). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Boediono, 2008).

#### b. Teori *Mundell Flemming*

Hubungan antara nilai tukar dengan harga dalam makroekonomi dapat melalui pasar uang dan pasar barang. Salah satu model yang digunakan untuk memahami hubungan tersebut adalah teori *Mundell Flemming* yang dikembangkan oleh Robert A. Mundell (1962-1963) dan J. Marcus Flemming (1962). Model *Mundell Flemming* membuat suatu asumsi penting dan ekstrem: perekonomian terbuka

kecil dengan mobilitas modal sempurna. Yaitu, perekonomian bisa meminjam atau memberi pinjaman sebanyak yang diinginkan di pasar keuangan dunia dan akibatnya, tingkat bunga perekonomian ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Secara matematis, kita bisa menulis asumsi itu sebagai (Mankiw, 2007).

$$r = r^*$$

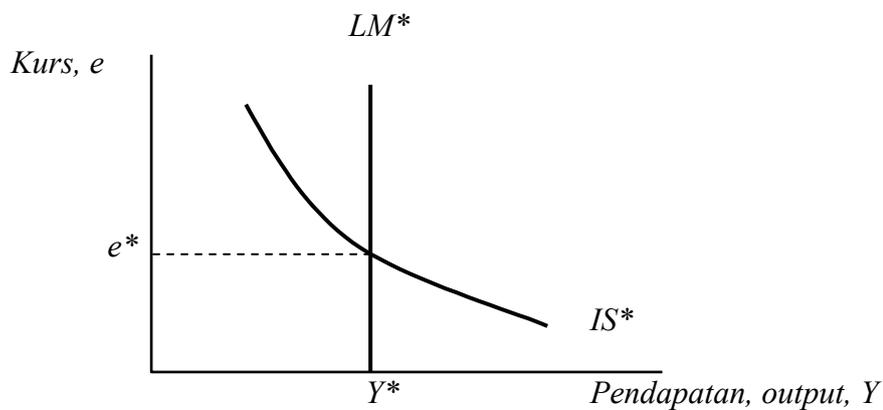
Model *Mundell Flemming* adalah versi perekonomian terbuka untuk model *IS-LM*. Model ini menuliskannya dalam persamaan berikut (Mankiw, 2007).

$$Y = Y(C - T) + I(r^*) + G + NX(e). \quad IS^*$$

$$M/P = L(r^*, Y). \quad LM^*$$

Persamaan pertama menjelaskan keseimbangan di pasar barang dan persamaan kedua menjelaskan keseimbangan di pasar uang. Variabel eksogen adalah kebijakan fiskal  $G$  dan  $T$ , kebijakan moneter  $M$ , tingkat harga  $P$ , dan tingkat bunga dunia  $r^*$ . Variabel endogen adalah pendapatan  $Y$  dan kurs  $e$ .

Gambar *Mundell Flemming* ini menunjukkan kondisi keseimbangan pasar barang  $IS^*$  dan kondisi keseimbangan pasar uang  $LM^*$ . Kedua kurva mempertahankan tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia. Perpotongan kedua kurva ini menunjukkan tingkat pendapatan dan kurs yang memenuhi keseimbangan baik di pasar barang maupun pasar uang. Titik  $e^*$  merupakan kurs keseimbangan, dan  $Y^*$  adalah pendapatan dalam keseimbangan.



Sumber: Mankiw, 2007

Gambar 6. Model *Mundell Flemming*

Dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Begitu kenaikan dalam penawaran uang menekan tingkat bunga domestik, modal mengalir keluar dari perekonomian, karena investor mencatat peluang yang lebih menguntungkan di mana saja. Aliran modal keluar ini melindungi tingkat bunga domestik agar tidak turun. Selain itu, karena aliran modal keluar meningkatkan penawaran mata uang domestik di pasar kurs mata uang asing, kurs mengalami depresiasi. Penurunan dalam kurs membuat barang-barang domestik menjadi relatif mahal terhadap barang-barang luar negeri dan meningkatkan ekspor bersih. Maka, dalam perekonomian terbuka kecil, kebijakan moneter mempengaruhi pendapatan melalui kurs, bukan tingkat bunga (Mankiw, 2007).

Di dalam model *Mundell Fleming* (Froyen, 2002) terdapat keseimbangan perekonomian terbuka.

$$NE = Y, Y^f, e$$

Dimana:

$NE$  = Net Ekspor

$Y^f$  = Pendapatan Negara Lain

$e$  = Nilai Tukar

Jadi, perdagangan internasional suatu negara ditentukan oleh tingkat pendapatan dalam negeri  $Y$  yang akan mempengaruhi pengeluaran impor, dimana ketersediaan pendapatan masyarakat di luar negeri  $Y^f$  yang mempengaruhi permintaan luar negeri atas ekspor suatu negara dan pada nilai tukar  $e$ , dimana depresiasi nilai tukar akan memperbaiki perdagangan internasional dan apresiasi nilai tukar akan menurunkan perdagangan internasional.

### **b. Faktor Pendorong Perdagangan Internasional**

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional suatu negara adalah ditentukan oleh selera, harga barang di dalam dan di luar negeri, nilai tukar, pendapatan dalam negeri, pendapatan luar negeri, dan suku bunga domestik. Perubahan dalam pendapatan dalam negeri baik peningkatan maupun penurunan senantiasa mempengaruhi perdagangan internasional karena akan meningkatkan atau menurunkan permintaan agregat. Begitu juga halnya dengan suku bunga, suku bunga yang tinggi akan menurunkan kinerja perdagangan internasional. Nilai tukar juga turut mempengaruhi kinerja perdagangan internasional suatu negara,

karena nilai tukar mencerminkan harga suatu komoditi yang dihasilkan oleh suatu negara.

Menurut Tambunan (2000), perdagangan internasional suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar, pendapatan dalam negeri, pendapatan luar negeri dan suku bunga domestik. Samuelson (2004) menjelaskan kegiatan perdagangan internasional juga membuka peluang ekspor dan impor yang di satu sisi dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi suatu negara dan sisi lain dapat juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif akan muncul bila suatu negara tidak efisien dalam menjalankan aktivitas kegiatan ekonominya sehingga cenderung menjadi pasar bagi barang dan jasa dari negara lain. Sebaliknya dampak positif akan diperoleh jika suatu negara mampu menghasilkan berbagai barang dan jasa yang melebihi jumlah produksi yang diperlukan di dalam negeri dan mengekspor kelebihanannya. Keadaan tersebut akan berdampak pada tingkat kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan nasional.

Besarnya ekspor dan impor yang dilakukan oleh suatu negara dalam waktu tertentu dan perubahannya dari waktu ke waktu ditentukan oleh banyak faktor. Adakalanya perkembangan ekspor berjalan ke arah yang bertentangan dengan perkembangan impor sehingga menimbulkan surplus atau minusnya neraca pembayaran dan adakalanya keduanya berimbang. Keadaan tersebut dapat menimbulkan hambatan maupun mendukung pencapaian tujuan pemerintah secara umum yaitu pencapaian tingkat penggunaan tenaga penuh, menekan uang beredar dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat.

### c. Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno (2011), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Menjalin persahabatan antar negara.

Perdagangan internasional dapat mempererat hubungan persahabatan antar negara dalam berbagai bidang yang saling menguntungkan.

2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek, dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Sebab utama kegiatan perdagangan internasional adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi adakalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

##### 5. Transfer teknologi modern.

Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Mankiw (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya *Gross Domestic Product (GDP)* tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya (Mankiw, 2007).

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor, dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu primer, sekunder, dan jasa-jasa (tersier). Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PNB atau PDB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara *compounding factor*.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2007).

Pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik

Bruto (PDB) bukan indikator lainnya. Alasan pertama adalah PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Alasan kedua PDB dihitung berdasarkan pendekatan pendapatan yang mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Lebih lanjut PDB dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran yang mencerminkan tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan beberapa cara antara lain:

#### 1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Jadi, memperkirakan nilai tambah dari sektor atau kegiatan yang produksinya berbentuk fisik atau barang, seperti pertanian, pertambangan, dan industri lainnya dapat dihitung melalui pendekatan produksi. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + (P_3 \times Q_3) \dots + (P_n \times Q_n)$$

## 2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan merupakan nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlah semua balas jasa yang diterima faktor produksi, adalah upah, gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, maka surplus usaha tidak diperhitungkan.

$$Y = w + r + i + p$$

## 3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Pada segi pengeluaran maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi pemerintah, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

### a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2006) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, dan sebagainya. faktor nonekonomi adalah peran lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik, dan kelembagaan. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara seperti tanah, kekayaan hutan, mineral, sumber daya alam, iklim dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi, sumber daya alam merupakan faktor yang penting. Suatu negara yang sumber daya alamnya terbatas tidak akan dapat melakukan pertumbuhan ekonomi secara cepat.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari jumlah sumber daya manusia saja, namun lebih menekankan kepada efisiensi mereka. Peran sumber daya manusia yaitu sebagai tenaga kerja yang mengolah beberapa faktor produksi dalam kegiatan barang dan jasa. Untuk itu perlu dorongan agar sumber daya manusia dapat bekerja secara efisien dan maksimal.

3. Pembentukan Modal

Modal merupakan persediaan faktor produksi. Stok modal yang meningkat dalam waktu tertentu, maka disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara.

#### 4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi dapat dikaitkan dengan perubahan di dalam metode produksi sebagai hasil pembaharuan atau teknik penelitian baru. Pada perubahan teknologi dapat menaikkan produktivitas tenaga kerja, modal, dan faktor produksi lain. Perubahan teknologi juga menunjukkan proses produksi atau pengenalan produk dan jasa baru.

#### **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Todaro, 2006).

Empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal, dan teknologi. Namun demikian, sumber daya alam tidak menjadi keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja, serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru (Samuelson, 2001).

#### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith melalui bukunya *the Wealth of Nations* pada tahun 1776. Seiring waktu pemikiran Adam Smith memperoleh beberapa dukungan dari ekonom-ekonom terkemuka pada

masa itu seperti David Ricardo, Thomas R. Maltus, dan J. S. Mill yang kemudian disebut sebagai teori pertumbuhan ekonomi klasik.

Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk (Todaro, 2013).

Terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu:

- 1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- 2) Sumber daya manusia (jumlah penduduk) mempunyai peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- 3) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar**

Teori pertumbuhan ekonomi ini pertama kali dikemukakan oleh Roy F. Harrod pada tahun 1939, dimana Harrod menuangkan pemikirannya dalam *Economic Journal*. Pada tahun 1947 pemikiran Harrod mengenai proses pembentukan pertumbuhan ekonomi diperjelas oleh anak didiknya yaitu Evsey Domar yang mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sehingga teori pertumbuhan ekonomi keduanya lebih dikenal dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar.

Dalam model Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh dua unsur pokok, yaitu tingkat tabungan (investasi) dan produktivitas modal (*capital output ratio*). Agar dapat tumbuh secara berkelanjutan, masyarakat dalam suatu perekonomian harus mempunyai tabungan yang merupakan sumber investasi. Makin besar tabungan, yang berarti makin besar investasi, maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi merupakan faktor penentu yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Aspek yang dikembangkan adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Menurut Harrod-Domar, pengeluaran investasi tidak hanya berpengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (D), tetapi juga terhadap permintaan *agregat* melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

Secara sederhana kaitan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi dalam versi model Harrod-Domar dapat dinyatakan dalam rasio modal-output ( $k$ ) dan rasio tabungan nasional (*national saving-ratio*)  $s$ , merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah tabungan total ( $S$ ), maka dapat menyusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

- 1) Tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ). Oleh karena itu, dapat dituliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana:

$$S = sY$$

- 2) Investasi neto ( $I$ ) didefinisikan sebagai perubahan stok modal, ( $K$ ) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga dapat dituliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal,  $K$ , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output,  $Y$ , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output,  $k$ , maka:

$$\begin{aligned} K / Y &= k \\ \Delta K / \Delta Y &= k \\ \Delta K &= k\Delta Y \end{aligned}$$

- 3) Mengingat tabungan nasional neto ( $S$ ) harus sama dengan investasi neto ( $I$ ), maka persamaan berikutnya dapat di tulis sebagai berikut:

$$S = I$$

Dari persamaan diatas diketahui bahwa:

$$S = sY$$

dan

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

Dengan demikian, kita dapat menuliskan “identitas” tabungan sama dengan investasi dalam persamaan sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I$$

Atau diringkas menjadi:

$$sY = k\Delta Y$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan dibagi dengan  $Y$  dan kemudian dengan  $k$ , maka di dapat :

$$\Delta Y / Y = s / k$$

- 4) Persamaan  $\Delta Y / Y$  merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (angka persentase perubahan GDP) yang merupakan versi sederhana dari persamaan dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y / Y$ ) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional  $s$ , serta rasio modal-output nasional  $k$ .

Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara “negatif” atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).

Agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi banyaknya tambahan

output yang di dapat dari tambahan satu unit investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output,  $k$ , karena rasio yang sebaliknya ini, yakni  $1/k$ , adalah rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru  $s = I/Y$ , dengan tingkat produktivitasnya,  $1/k$ , maka akan di dapat tingkat pertumbuhan dimana pendapatan nasional atau GDP akan naik (Todaro, 2013).

### **3. Teori Pertumbuhan Solow**

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L).

Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Teori Solow-Swan menilai bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mempengaruhi atau mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Menurut Mankiw (2006), penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang sudah dikenal, yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja.

$$Y = f(K, L, A)$$

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi melalui skala pengembalian konstan atau skala hasil konstan (*constant returns to scale*). Asumsi ini sering dianggap realistis dan dapat membantu untuk mempermudah analisis.

#### **4. Teori Pertumbuhan Endogen**

Pada teori pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bahwa perkembangan teknologi sangat penting untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, namun kelemahannya adalah Solow tidak menjelaskan dari mana asal kemajuan teknologi tersebut (Mankiw, 2006).

Oleh karena itu, teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dicetuskan oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988 menjawab beberapa kelemahan dari teori pertumbuhan model Solow dengan menolak segala asumsi yang digunakan oleh Solow sebelumnya. Jika dalam model pertumbuhan Solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan dapat dicapai dengan melakukan pengembangan faktor produksi melalui tabungan atau investasi, teori pertumbuhan endogen lebih menekankan bahwa tabungan dan investasi secara berkelanjutan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006).

Teori pertumbuhan ekonomi endogen memasukan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*resarch & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen ke dalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan perkapita antarnegara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal manusia, dan infrastruktur. Model pertumbuhan endogen menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan input terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan maka orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2015).

Menurut teori pertumbuhan endogen, ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2015).

Teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu (Arsyad, 2015):

- 1) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.

- 2) Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- 3) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula berikut:

$$Y = f(R, K, H)$$

Dimana  $Y$  adalah total *output*,  $R$  adalah penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian,  $K$  adalah akumulasi modal fisik, dan  $H$  adalah akumulasi modal manusia. Dalam praktiknya, formula fungsi produksi tersebut seringkali digambarkan oleh fungsi produksi “ $AK$ ” yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = AK$$

Dimana  $Y$  adalah total *output*,  $K$  adalah persediaan modal (baik modal fisik maupun modal manusia) dan  $A$  adalah faktor teknologi. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong perekonomian untuk sementara waktu, namun adanya *diminishing marginal return to capital investment* secara berangsur-angsur akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan (*steady-state*) dimana pertumbuhan ekonomi hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen (Arsyad, 2015).

## 5. Teori Pertumbuhan Keynes

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makroekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam bukunya Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu belanja masyarakat ke atas barang dan jasa, adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara. Peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian akan meningkatkan pendapatan, yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan.

Menurut Mankiw (2007) pada teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Selain menerangkan faktor yang menentukan tingkat kegiatan perekonomian negara dan keadaan yang menciptakan berbagai masalah, analisis makroekonomi juga menjelaskan langkah-langkah yang dapat digunakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Teori pertumbuhan Keynes mengembangkan model makro ekonomi, yaitu:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Dalam model tersebut menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor neto akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB, sebaliknya jika penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. Dampak dari PDB yang menurun juga akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

### **Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor**

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dipilihnya strategi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi oleh pemikiran ekspor akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dalam peningkatan pembelanjaan pemerintah, yaitu melalui proses bekerjanya angka pengganda mengenai pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka dapat ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2007).

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Persamaan diatas menunjukkan persamaan identitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y), untuk variabel impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari pendapatan nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari unsur yang terdapat dalam persamaan diatas, tidak akan menimbulkan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka pengganda (*multi player effect*) (Mankiw, 2007).

Pendapatan nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang akan dicapai pada suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional sendiri merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun.

Salah satu metode yang menunjukkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang digunakan dalam persamaan diatas menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2015).

Selain berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, adanya perdagangan internasional juga berpengaruh terhadap sektor produksi di dalam negeri, yaitu kenaikan investasi, *vent for surplus*, dan kenaikan produktivitas. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa perdagangan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Meningkatnya pendapatan riil berarti pendapatan nasional meningkat sehingga negara tersebut mampu meningkatkan investasi. Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Jadi, perdagangan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Adanya perdagangan internasional menjadikan semakin luasnya pasar baru hasil produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri akan menjadi semakin luas. Selain itu, sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur sekarang memperoleh saluran karena adanya pasar-pasar baru yang merupakan hasil dari perdagangan internasional. Jadi inti dari konsep *vent for surplus* adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi akibat terbukanya pasar-pasar baru.

Kenaikan produktivitas akibat perdagangan internasional disebabkan oleh tiga hal, yaitu *economies of scale*, teknologi baru, dan rangsangan persaingan. *Economies of scale* dimungkinkan dengan semakin luasnya pasar bagi produk dalam negeri sehingga mendorong untuk memperbesar produksi yang dilakukan dengan cara lebih mudah dan efisien. Bentuk langsung dari penyebaran teknologi adalah apabila suatu negara mengimpor, misalnya mesin yang bisa meningkatkan produktivitas di dalam negeri. Kenaikan produktivitas juga bisa disebabkan oleh adanya persaingan. Dibukanya perdagangan akan mendorong masuknya perusahaan-perusahaan baru yang akan meningkatkan persaingan yang mampu mendorong produktivitas sektor usaha.

Uraian diatas menunjukkan arti penting ekspor bagi pertumbuhan ekonomi selain melalui angka pengganda (*multiplier effect*), peran ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan produksi, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

### **3. Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional yang berupa penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri atau ke negara lain (Mankiw, 2012). Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan ke negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan devisa negara.

Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product (GNP)* atau *Gross Domestic Product (GDP)*, sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan.

Todaro (2006) menjelaskan ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor**

Menurut Mankiw (2012), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antar negara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

## **b. Manfaat dari Kegiatan Ekspor**

Menurut Sukirno (2011), manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

### 1) Memperluas pasar bagi produk.

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk dalam negeri ke luar negeri. Apabila permintaan terhadap produk dalam negeri semakin meningkat, pendapatan para produsen akan semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi dalam negeri akan semakin berkembang.

### 2) Menambah devisa negara.

Perdagangan antar negara memungkinkan eksportir untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

### 3) Memperluas lapangan kerja.

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk dalam negeri, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

## **c. Jenis-Jenis Ekspor**

Dalam Mankiw (2012) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu :

### 1. Ekspor langsung.

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan

dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan, serta proteksionisme.

## 2. Ekspor tidak langsung.

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

## 4. *Foreign Direct Investment*

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi sering kali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2004).

Definisi menurut Krugman (2005) bahwa FDI merupakan aliran dana masuk (*capital inflow*) ke suatu negara, seperti perusahaan asing yang memperbesar cabang perusahaannya ke negara lain. Definisi lain menurut *World Bank*, FDI adalah jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek seperti yang ditunjukkan pada neraca pembayaran.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerja sama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2006).

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, investasi terdiri dari investasi dalam negeri (*Domestic Investment*) dan dari pihak asing (*Foreign Direct Investment*) yang lebih dikenal dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

*Foreign Direct Investment* (FDI) atau dalam bahasa Indonesia disebut Penanaman Modal Asing (PMA), merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, yang dimaksud dengan modal asing adalah :

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

### a. Jenis-Jenis Investasi Asing

Investasi asing diklasifikasikan menjadi dua jenis investasi, antara lain (Salvatore, 2014) :

- 1) Investasi portofolio (*portofolio investment*) merupakan aset keuangan yang murni seperti obligasi dalam satuan mata uang nasional suatu negara, sehingga investor dapat dengan mudah meminjamkan modal guna mendapatkan hasil yang pasti atau imbal hasil pada nilai tunai pada kisaran tertentu dari obligasi pada tanggal yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Investasi langsung (*direct investment*) merupakan investasi riil berupa pabrik, barang modal tanah, persediaan, yang melibatkan modal dan kewirausahaan dimana investor tetap memegang kendali terhadap penggunaan modal yang diinvestasikan. Investasi langsung biasanya berbentuk perusahaan besar yang membuka cabang atau mengambil alih perusahaan lain. Dalam ranah internasional, investasi langsung adalah investasi yang biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang manufaktur, penggalan sumber daya alam, atau jasa. Oleh karena itu, investasi ini sama pentingnya dengan investasi portofolio sebagai bentuk arus modal swasta internasional.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDI**

Menurut Sukirno (2002), ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan pada suatu negara atau daerah, antara lain :

### 1) Tingkat bunga.

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor). Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang dimilikinya yaitu dengan meminjamkan atau membuang uang tersebut (deposito), dan menggunakannya untuk investasi. Dalam hal dimana pendapatan yang akan diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga, maka pilihan terbaik adalah mendepositokan uang tersebut dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga yang dibayar.

### 2) Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.

Ramalan mengenai keuntungan di masa depan akan memberikan gambaran kepada investor mengenai jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan di masa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

3) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, *total aggregat demand* meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain (*induced investment*).

4) Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi- investasi baru.

5) Situasi politik.

Kestabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi investor terutama para investor asing untuk menanamkan modalnya. Mengingat bahwa investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik jangka panjang akan sangat diharapkan oleh para investor.

6) Kemajuan teknologi.

Dengan adanya temuan-temuan teknologi baru (inovasi), maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

7) Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah.

Tersedianya berbagai sarana dan prasarana awal, seperti jalan raya, listrik dan sistem komunikasi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di suatu daerah. Di samping itu adanya bentuk insentif yang diberikan pemerintah seperti keringanan-keringanan di dalam perpajakan (*tax holiday*). Yaitu suatu keringanan di dalam pembebanan pajak yang diberikan kepada suatu perusahaan yang mau menanamkan modalnya agar keuntungan yang diperolehnya ditanamkan kembali ke dalam bentuk investasi baru atau jika perusahaan yang bersangkutan mau dan bersedia menanamkan investasinya di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Investasi adalah salah satu faktor penggerak pertumbuhan.

Dunning menjelaskan bahwa terdapat tiga motif perusahaan dalam melakukan investasi asing yaitu:

- 1) *Locational Advantages* yang terdiri dari biaya tenaga kerja yang rendah, produktivitas tenaga kerja, tingkat pajak yang rendah, kualitas infrastruktur, dan lain sebagainya.
- 2) *Internalizational Advantages* berhubungan dengan kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan itu sendiri dari pada dijalankan perusahaan lain melalui lisensi.
- 3) *Ownership Advantages* meliputi keunggulan perusahaan yang melebihi dari kompetitornya dalam hal pemasaran dan teknologi.

Menurut Salvatore (2014) terdapat beberapa alasan atau motif perusahaan multinasional melakukan FDI, antara lain :

- 1) Memperoleh imbal hasil yang tinggi disebabkan oleh lebih tingginya tingkat pertumbuhan diluar negeri, perlakuan pajak yang baik, atau ketersediaan infrastruktur yang lebih besar. Selain untuk memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi tersebut, perusahaan multinasional juga melakukan diversifikasi atau pembagian risiko dengan cara tidak meletakkan keseluruhan aset perusahaannya di satu tempat atau negara yang sama.
- 2) Perusahaan multinasional yang besar (monopolistik dan oligopolistik) memiliki pengetahuan produksi yang khusus atau *managerial skill* yang dapat digunakan dengan mudah di luar negeri dan tempat perusahaan yang mempertahankan kendali langsungnya. Dimana hal ini melibatkan integrasi mendatar (*horizontal integration*), yaitu produksi di luar negeri dari diferensiasi produk yang juga diproduksi di dalam negeri.
- 3) Memperoleh kendali sumber bahan baku yang diperlukan dan menjamin pasokan tidak terganggu pada biaya atau harga serendah mungkin. Hal ini disebut pula integrasi vertikal (*vertical integration*), yaitu kesatuan proses produksi termasuk memanfaatkan sumber daya alam di negara sasaran (tuan rumah).
- 4) Menghindari tarif dan hambatan lain yang dibebankan negara terhadap impor atau untuk mengambil keuntungan dari berbagai subsidi pemerintah dengan tujuan mendorong FDI.

- 5) Untuk memasuki pasar oligopolistik asing, menghindari persaingan di masa datang dengan cara menambah perusahaan asing, dan untuk memperoleh pendanaan karena kemampuan khusus yang dimiliki negara investor.

### c. Manfaat FDI

Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, risiko usaha relatif kecil, dan lebih *profitable*. Aliran modal dari suatu negara ke negara lainnya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yang lebih produktif, dan juga sebagai diversifikasi usaha. Hasil yang diharapkan dari aliran modal internasional adalah meningkatnya output dan kesejahteraan. Disamping peningkatan *income* dan output, keuntungan bagi negara tujuan dari aliran modal asing adalah:

- a. Investasi asing membawa teknologi yang lebih mutakhir.

Besar kecilnya keuntungan bagi negara tujuan tergantung pada kemungkinan penyebaran teknologi yang bebas bagi perusahaan.

- b. Investasi asing meningkatkan kompetisi di negara tujuan.

Masuknya perusahaan baru dalam sektor yang tidak diperdagangkan (*non tradable sector*) meningkatkan output industri dan menurunkan harga domestik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

- c. Investasi asing dapat berperan dalam mengatasi kesenjangan nilai tukar dengan negara tujuan (*investment gap*).

Masuknya investasi asing dapat mengatasi masalah tidak tercukupinya valuta asing yang digunakan untuk membiayai impor faktor produksi dari luar negeri.

FDI sangat bermanfaat bagi pembangunan perekonomian suatu negara, terutama pembangunan infrastruktur. Dengan pembangunan infrastruktur maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja, sehingga FDI juga bisa dikatakan dapat menurunkan angka pengangguran. Aliran dana FDI ini juga akan meningkatkan ekspor suatu negara, akibat penambahan modal untuk biaya produksi maka sumber daya dapat lebih efisien diolah.

Menurut Sukirno (2000), kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi, kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

- a) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional, serta kesempatan kerja.
- b) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- c) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

#### **d. Teori Investasi**

##### **1. Teori Neo Klasik**

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal lama yang harus didepresiasi.

Disamping kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat. Tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian yaitu sebagai berikut:

- 1) Investasi merupakan komponen dari pengeluaran agregat.
- 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja.
- 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Teori investasi ini dinamakan teori neo klasik karena pandangan dasarnya dilandaskan kepada pemikiran ahli-ahli ekonomi klasik mengenai penentuan keseimbangan faktor-faktor produksi oleh perusahaan-perusahaan (Sukirno, 2000).

## **2. Teori Harrod-Domar**

Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian, yaitu: Pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan. Artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran.

Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, pengeluaran investasi tidak hanya mampu mempengaruhi permintaan agregatif, namun juga mampu mempengaruhi penawaran agregatif, melalui perubahan kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, faktor investasi yang dinotasikan  $I$  akan menambah stok kapital seperti pabrik industri, jalan, mesin, dan sebagainya. Dengan demikian investasi sama dengan perubahan stok kapital atau dapat dinyatakan sebagai berikut:  $I = \Delta K$

Peningkatan stok kapital dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi masyarakat. Peningkatan kapasitas produksi berarti peningkatan penawaran agregatif. Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar

kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## **5. Nilai Tukar**

Mankiw (2007) menjelaskan nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Adanya perbedaan mata uang di tiap negara, maka nilai tukar antar kedua negara harus ditetapkan.

Kurs muncul sebagai akibat adanya perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara yang bersangkutan. Jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

### **a. Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil**

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Mankiw, 2007):

#### 1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

#### 2. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**

Tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing (Bank Indonesia), yaitu:

#### 1. Faktor Pembayaran Impor.

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar (dengan asumsi faktor-faktor

lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*), asumsi ini juga berlaku untuk aliran modal keluar/masuk dan ekspor).

2. Faktor Aliran Modal Keluar (*Capital Outflow*).

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

3. Kegiatan Spekulasi.

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan (spekulan valuta asing adalah pelaku di pasar valas yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari melemahnya nilai tukar), maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Dua faktor utama yang mempengaruhi penawaran valuta asing (Bank Indonesia), yaitu:

1. Faktor Penerimaan Hasil Ekspor.

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

## 2. Faktor Aliran Modal Masuk (*Capital Inflow*).

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

### c. Sistem-Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar menurut Mankiw (2007), yaitu:

#### 1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*).

Nilai tukar mata uang suatu negara yang nilainya tidak memperhatikan keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar uang, tapi langsung ditetapkan oleh negara (*central bank*).

#### 2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*).

Nilai tukar mata uang suatu negara yang selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah.

#### 3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*).

Nilai tukar mata uang suatu negara yang dibiarkan mencapai ekuilibrium permintaan dan penawaran di pasar uang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara tersebut. Pemerintah tidak secara langsung melakukan intervensi terhadap nilai mata uang.

## 5. Perang Dagang

Dalam kamus ekonomi, perang dagang adalah konflik ekonomi yang terjadi ketika suatu negara memberlakukan atau meningkatkan tarif atau hambatan perdagangan lainnya sebagai balasan terhadap hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh pihak yang lain. Perang dagang diakibatkan oleh kebijakan proteksionisme, yang biasanya diberlakukan oleh suatu negara untuk melindungi produsen lokal, untuk mengembalikan lapangan pekerjaan dari luar negeri, atau akibat persepsi bahwa praktik dagang negara lain itu tidak adil dan perlu diseimbangi dengan tarif. Terdapat konsensus di kalangan ahli ekonomi bahwa proteksionisme berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, sementara perdagangan bebas, deregulasi dan reduksi hambatan perdagangan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perang dagang dan proteksionisme juga telah dianggap sebagai penyebab beberapa krisis ekonomi yang bertujuan untuk merugikan perdagangan negara yang satu dengan yang lainnya. Konflik perdagangan yang sampai saat ini masih terjadi antara dua negara adidaya Amerika Serikat dan China berupa saling membalas tarif perdagangan sehingga menyebabkan terjadinya perang dagang antar keduanya.

Berdasarkan analisis empiris ada beberapa alasan yang memicu Presiden Trump memberlakukan tarif impor yang besar dan memulai perang dagang sepihak melawan China sejak awal tahun 2018. Pertama, Trump menilai bahwa China memiliki hubungan perdagangan yang tidak adil dengan Amerika Serikat.

Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan yang besar sekitar 375,23 Miliar US\$ pada neraca perdagangannya dengan China pada tahun 2017. Trump ingin mengurangi defisit perdagangan dengan China dengan membatasi impor barang China. Sementara China yang mengurangi defisit perdagangan bilateral sebesar 100 Miliar US\$ (Martin, 2018; Medhat, 2018).

Kedua, Trump menuduh China mentransfer teknologi dan lisensi Amerika Serikat dengan cara yang terlarang dan mencuri kekayaan intelektual Amerika Serikat dengan memaksa perusahaan teknologi Amerika Serikat untuk memasuki perusahaan patungan dengan perusahaan China untuk ditransfer teknologi mereka yang memungkinkan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat untuk beroperasi dan memiliki akses yang menjanjikan ke pasar China. Diperkirakan pencurian harta kekayaan intelektual Amerika Serikat oleh China sekitar 225 Milyar US\$ hingga 600 Miliar US\$ pertahun, serta menelan banyak biaya (KM, *et al.*, 2018; Medhat, 2018).

Trump berharap bahwa dengan memberlakukan tarif impor terhadap China, khususnya di *Riset & Development* dan produk teknologi, China akan merevisi kebijakannya, berhenti memanipulasi kebijakan mata uangnya dan akan mengadopsi kebijakan baru yang akan menyediakan lingkungan bisnis yang lebih baik kepada ekspor dan investasi Amerika Serikat di China. Trump juga berharap dapat melindungi industri nasional dari ketidakadilan persaingan asing dengan pengenaan tarif impor, dengan mempertimbangkan masalah keamanan warga negara Amerika Serikat (Huang, *et al.*, 2018; Medhat, 2018).

Peristiwa-peristiwa menjelang perang dagang AS-China, pada tanggal 21 September 2011, sebelum pemilihan presiden, Trump mengutip bahwa China bukanlah teman atau pendukung yang baik, dan dia mengatakan bahwa China bertujuan menguasai negara Amerika Serikat setelah mengalahkannya. Tanggal 2 Mei 2016, saat Trump mempromosikan dirinya untuk pencalonan pemilihan presiden Partai Republik, Trump mengutip bahwa China terus berusaha untuk mengambil manfaat dari Amerika Serikat dan China adalah pencuri, sehingga Amerika Serikat merasa perlu menghentikan China.

Tanggal 18 Agustus 2017, Perwakilan Perdagangan Amerika Serikat (USTR) melakukan investigasi atas berbagai prosedur, tindakan, dan kebijakan, serta praktik otoritas China yang berkaitan dengan intelektual properti, transfer teknologi, dan inovasi (Gandolphe, *et al.*, 2018; Koty, *et al.*, 2019; Jain, *et al.*, 2019).

Peristiwa perang dagang AS-China ini dimulai sejak awal tahun 2018 yaitu tanggal 7 Februari 2018, Amerika Serikat mengeksekusi tarif perlindungan global dengan menerapkan tarif 30% pada seluruh impor panel surya selain dari Kanada, bernilai 8,5 Miliar US\$ dan selanjutnya mengenakan tarif 20% untuk impor mesin cuci senilai 1,8 Miliar US\$.

Pada tanggal 22 Maret 2018, Trump menandatangani nota yang bertujuan untuk mengajukan kasus China kepada WTO atas pemberlakuan lisensi yang tidak adil, membatasi investasi yang dikaitkan dengan domain teknologi yang signifikan, dan selanjutnya memungut tarif pada berbagai produk China seperti mesin, teknologi

informasi komunikasi, dan dirgantara. Sebagai balasannya pada tanggal 2 April 2018, China memberlakukan tarif 15% dan 25% pada hampir 128 produk Amerika Serikat yang bernilai 3 Miliar US\$. Daftar produk termasuk anggur, buah, daging babi, aluminium daur ulang, dan pipa baja sebagai pembalasan atas tarif yang dikenakan oleh Amerika Serikat pada baja dan aluminium.

Tanggal 3 April 2018, USTR mengeluarkan daftar 1.334 produk yang diusulkan dengan nilai proyeksi 50 Miliar US\$ yang akan dikenakan tarif 25%. Sebagai balasannya pada tanggal 4 April 2018, China menanggapi daftar produk yang dinyatakan oleh USTR dan merekomendasikan tarif 25% yang akan dieksekusi pada hampir 106 produk senilai 50 Miliar US\$ seperti mobil, kedelai, dan bahan kimia. Tanggal 16 April 2018, USTR menyimpulkan bahwa perusahaan telekomunikasi China memiliki ZTE yang terkena berbagai sanksi yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Setelah diamati, beberapa perusahaan bisnis di Amerika Serikat dilarang melakukan bisnis dengan ZTE selama hampir 7 tahun.

Balasan selanjutnya, pada tanggal 17 April 2018, China memberlakukan tarif 178,6% untuk impor sorgum dari Amerika Serikat. Pada tanggal 3-7 Mei 2018, di Beijing, Amerika Serikat dan China berpartisipasi dalam pembicaraan perdagangan dimana Amerika Serikat menuntut agar China mengurangi kesenjangan perdagangan dalam kurun waktu 2 tahun dengan proyeksi produk senilai 200 Miliar US\$. Tanggal 20 Mei 2018, perang dagang Amerika Serikat dan China semakin memuncak setelah China berhenti menyetujui penawaran pembelian produk yang diproduksi Amerika Serikat.

Tanggal 7 Juni 2018, terjadi kesepakatan yang ditandatangani oleh Amerika Serikat dan ZTE, yang akan memungkinkan ZTE untuk memulai kembali aktivitas bisnisnya. Tanggal 15 Juni 2018, ada sejumlah daftar produk yang dikenakan tarif akan dikurangi dan diselesaikan. Daftar produk pertama mengenakan tarif 25% pada 818 produk dari daftar awal sejumlah 1.334 produk dan selanjutnya diharapkan akan ditaati sejak 6 Juli 2018. Selanjutnya, daftar produk kedua dari 284 produk baru akan diumumkan pada tanggal yang sama dan akan dipertimbangkan. Selanjutnya pada tanggal 16 Juni 2018, daftar produk awal sebanyak 106 produk telah direvisi oleh China dengan tarif awal 25% dikenakan pada 545 produk senilai 34 Miliar US\$. Tarif baru akan mulai diterapkan mulai tanggal 6 Juli 2018. China selanjutnya menyarankan tarif 25% untuk 114 produk tambahan senilai 16 Miliar US\$ (Gandolphe, *et al.*, 2018; Koty, *et al.*, 2019; Jain, *et al.*, 2019).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Evans, Annang (2019)	<i>Impact of The US-China Trade War on Africa's Economy (A Case Study on Sub-Saharan Africa)</i>	PDB, Ekspor, Populasi, FDI, dan Dummy Perang Dagang AS-China	<i>Vector Error Correction Model (VECM) dan Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China tidak sepenuhnya berdampak negatif, PDB dan ekspor dapat meningkat apabila negara Sub-Saharan Afrika dapat memanfaatkan peluang pasar. Sedangkan perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap FDI di negara Sub-Saharan Afrika.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2	Teimouri, Kamran Jafarpour Ghaleh, dan Seyed Mohammad Taghi Raeissadat (2019)	<i>Impact of The United States and China Trade War on Growth in ASEAN Countries</i>	PDB, Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan Neraca Perdagangan	<i>Analisis deskriptif</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.
3	Hutomo, Darman Karyana (2019)	<i>United States- China trade war and its implications to Indonesia's economy and the world</i>	PDB, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Neto	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4	Ilhamsyah, Arisyahidin (2019)	<i>Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah</i>	Harga Rata- rata Nilai Tukar Mingguan	<i>Metode Event Study dan Uji Beda</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.
5	Nidhiprabha , Bhanupong (2019)	<i>Impacts of the U.S.–China Trade War On ASEAN: Case of Thailand</i>	Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan Neraca Perdagangan	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap ekspor di Thailand.
6	Carvalho, Monique, André Azevedo, dan Angélica Massuquett (2019)	<i>Emerging Countries and the Effects of the Trade War between US and China</i>	Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan Neraca Perdagangan	<i>Model Ekuilibrum Umum: Basis Data GTAP</i>	Hasil menunjukkan bahwa negara berkembang tidak secara langsung terkena dampak perang dagang, mendapat keuntungan ekspor pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7	Tham, Siew Yean, Andrew Kam Jia Yi, dan Tee Beng Ann (2019)	<i>U.S.-China Trade War: Potential Trade and Investment Spillovers into Malaysia</i>	Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan FDI	<i>Analisis deskriptif</i>	Hasil menunjukkan bahwa perang dagang AS-China berdampak negatif terhadap pada ekspor di Malaysia.
8	Iqbal, Muhammad, Yunita Elianda, Ali Akbar, dan Nurhadiyanti (2020)	<i>USA-China Trade War: Economic Impact on Indonesia</i>	Pertumbuhan Ekspor Impor, Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Analisis deskriptif</i>	Hasil menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi dan depresiasi, kinerja perdagangan melambat, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat akibat perang dagang AS-China.
9	Nguyen, Thanh Hai (2016)	<i>Impact of Export on Economic Growth in Vietnam: Empirical Research and Recommendations</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Vietnam.
10	Ginting, Ari Mulianta (2017)	<i>Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Hasil menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
11	Quoc, Chinh Hoang, dan Chi Duong Thi (2018)	<i>Analysis of Foreign Direct Investment and Economic Growth in Vietnam</i>	Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Keterbukaan, dan Dummy Krisis	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa FDI dan keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan krisis berpengaruh negatif terhadap FDI, keterbukaan, dan pertumbuhan ekonomi di Vietnam.
12	Nguyen, Hieu Huu (2020)	<i>Impact of Foreign Direct Investment and International Trade on Economic Growth: Empirical Study in Vietnam</i>	Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Nilai Ekspor, dan Nilai Impor	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa FDI dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Vietnam.
13	Ahmad, Arslan, Najid Ahmad, dan Sharafat Ali (2013)	<i>Exchange Rate and Economic Growth in Pakistan (1975-2011)</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan FDI	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
14	Asid, Rozilee, Mohd Hizar Farhan Abdul Razi, Dullah Mulok, Mori Kogid, dan Jaratin Lily (2014)	<i>The Impact of Foreign Direct Investment and Real Exchange Rate on Economic Growth in Malaysia: Some Empirical Evidence</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan FDI	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil menunjukkan bahwa nilai tukar dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia.

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

### C. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Selanjutnya ditambahkan oleh Mankiw (2007) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya. Alasan pertama adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian yang dihitung berdasarkan metode produksi. Alasan kedua, PDB juga dihitung berdasarkan

metode pendapatan yang mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Lebih lanjut PDB dihitung berdasarkan metode pengeluaran yang mencerminkan tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Salvatore (2014) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*). Apabila aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan.

Sejalan dengan asumsi yang mendasari pemikiran David Ricardo dalam perdagangan internasional yaitu adanya biaya produksi tetap akan mendorong aktifitas ekspor. David Ricardo menyatakan dalam teori *dynamic comparative advantage* bahwa penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas.

Selain itu teori investasi menurut Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi merupakan faktor penting karena memiliki dua peran dalam mempengaruhi perekonomian yaitu berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Sehingga besarnya FDI yang masuk ke suatu negara dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Salvatore, 2014).

Selain ekspor dan investasi, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh nilai tukar dalam perdagangan internasional. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Perubahan nilai tukar ini pada awalnya akan berpengaruh terhadap harga ekspor dan impor suatu negara yang kemudian mempengaruhi permintaan ekspor dan impor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar tidak secara langsung berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi melainkan terlebih dahulu mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Sebagaimana dinyatakan dalam teori *Mundel Flemming* bahwa depresiasi nilai tukar akan memperbaiki perdagangan internasional dan apresiasi nilai tukar akan menurunkan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional yang bersifat terbuka dan bebas menyebabkan negara-negara melakukan tindakan untuk melindungi pasar dalam negeri dari serbuan pasar luar negeri yang masuk ke negaranya. Salah satu tindakan perlindungan pasar dalam negeri yang dapat dilakukan oleh suatu negara misalnya adalah tindakan proteksionisme. Namun tindakan proteksionisme yang dilakukan suatu negara dianggap sebagai salah satu bentuk hambatan perdagangan internasional yang apabila terjadi saling membalas tarif suatu negara kepada negara lain akan menyebabkan terjadinya perang dagang antar negara. Perang dagang yang masih

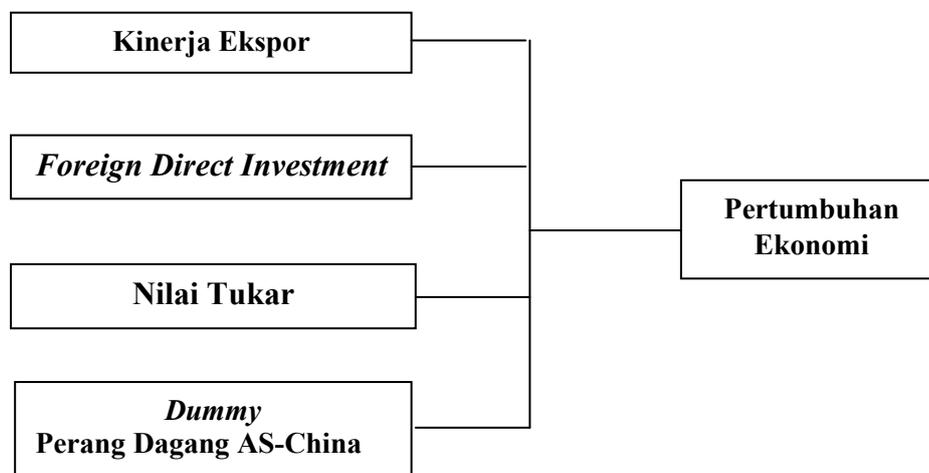
berlangsung hingga saat ini melibatkan negara adikuasa Amerika Serikat dan China, yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama negara-negara mitra dagangnya.

Penelitian mengenai pengaruh perang dagang AS-China terhadap negara mitra dagang Amerika Serikat dan China, antara lain dilakukan oleh Teimouri, *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hutomo (2019) menyatakan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ilhamsyah (2019) menemukan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Selanjutnya Nidhiprabha (2019) menyatakan bahwa perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap ekspor di Thailand. Tham, *et al.*, (2019) menemukan bahwa perang dagang AS-China berdampak negatif terhadap ekspor di Malaysia.

Sementara Evans (2019) menyatakan bahwa perang dagang AS-China tidak akan sepenuhnya berdampak negatif pada beberapa negara Afrika, PDB dan ekspor dapat meningkat apabila negara Sub-Saharan Afrika dapat memanfaatkan peluang pasar yang tercipta oleh Amerika Serikat dan China melalui hubungan perdagangan bilateral, sedangkan perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap FDI di negara Sub-Saharan Afrika. Sejalan dengan Carvalho, *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa negara berkembang yang tidak secara langsung terkena dampak perang dagang AS-China, akan memperoleh keuntungan ekspor terutama di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

Selain itu, hasil penelitian Iqbal, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah sejak awal 2019 mengalami fluktuasi dan tekanan depresiasi yang dipengaruhi oleh meningkatnya gejolak pasar dunia akibat meningkatnya ketegangan perang dagang AS-China. Selama tahun 2019, kinerja perdagangan Indonesia melambat dibandingkan tahun sebelumnya terjadi pada komoditas migas maupun nonmigas karena penurunan permintaan ekspor negara mitra dagang dan harga komoditas di pasar global, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk mengetahui arah pemikiran penulisan, mempermudah penelitian dan pengolahan serta kepentingan menganalisisnya, maka dibuat kerangka pemikiran seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

#### **D. Hipotesis Penelitian**

1. Diduga ada pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.
2. Diduga kinerja ekspor dan *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).
3. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menjelaskan hubungan antar data sekunder yang memiliki sifat runtut waktu (*time series*) atau data lintas individu (*cross section*) atau disebut data panel. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2016 – 2019.

##### **2. Sumber Data**

Sampel dalam penelitian ini meneliti 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yaitu negara Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Vietnam, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Pemilihan negara tersebut berdasarkan “*Top Trade Partners*” yang sama-sama menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat dan China (*U.S. Department of Commerce, Census Bureau, Economic Indicators Division, 2020; Ministry of Commerce People’s Republic of China, Statistics, Import and Export Indicators, 2020*).

Data diperoleh dari *World Bank, International Monetary Fund, U.S. Department of Commerce, Ministry of Commerce People's Republic of China*, buku bacaan, dan media *online* sebagai referensi untuk menunjang penulisan ini. Penelitian juga didukung dengan data dari daftar pustaka dan penelitian sebelumnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Kinerja Ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan Nilai Tukar, sedangkan untuk variabel *Dummy* digunakan *dummy* periode sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China, yaitu periode 0 adalah sebelum perang dagang Amerika Serikat dan China Tahun 2016 – 2017, dan periode 1 adalah sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China Tahun 2018 – 2019.

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data

No	Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Periode	Sumber Data
1	Pertumbuhan Ekonomi	Persen	PE	Tahunan	<i>World Bank</i>
2	Kinerja Ekspor	Persen	EX	Tahunan	<i>World Bank</i>
3	<i>Foreign Direct Investment</i>	US\$	LnFDI	Tahunan	<i>World Bank</i>
4	Nilai Tukar	per US\$	LnER	Tahunan	<i>IMF</i>
5	<i>Dummy</i> Perang Dagang AS-China	0 : Sebelum Perang Dagang AS- China Tahun 2016-2017 1 : Sesudah Perang Dagang AS- China Tahun 2018-2019	DPD		

Sumber: Data diolah Peneliti, 2020

## B. Definisi Operasional Variabel

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pengaruh dari nilai pendapatan nasional yang dinyatakan dalam satuan harga/besaran nominal. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara, yang dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Data pertumbuhan ekonomi (PE) yang digunakan adalah data pertumbuhan GDP dalam bentuk data tahunan dengan angka persen yang diperoleh dari *World Bank* dari tahun 2016 – 2019. Pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan rumus:

$$PE = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana.

PE = Pertumbuhan Ekonomi

GDP = *Gross Domestic Bruto* Tahun Sekarang

GDP<sub>t-1</sub> = *Gross Domestic Bruto* Tahun Sebelumnya

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor dinyatakan dalam data ekspor (*of % GDP*) adalah rasio jumlah ekspor barang dan jasa dengan negara-negara lain yang diukur sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (*World Development Indicator*, 2020). Data kinerja ekspor (EX) yang digunakan adalah data tahunan kinerja ekspor dalam satuan persen yang diperoleh dari *World Bank* dari Tahun 2016 – 2019.

### **3. Foreign Direct Investment**

FDI merupakan aliran dana masuk (*capital inflow*) ke suatu negara (Krugman, 2005). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Data FDI yang digunakan adalah data tahunan FDI dalam satuan US\$ yang diperoleh dari *World Bank* dari Tahun 2016 – 2019.

### **4. Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dinyatakan dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Data nilai tukar (ER) yang digunakan adalah data tahunan *national currency per US\$* yang diperoleh dari *International Monetary Fund* dari Tahun 2016 – 2019.

### **5. Dummy Perang Dagang AS-China**

Penelitian ini menggunakan variabel *Dummy* periode sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China, yaitu periode 0 adalah sebelum perang dagang Amerika Serikat dan China Tahun 2016 – 2017, dan periode 1 adalah sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China Tahun 2018 – 2019.

### C. Spesifikasi Model Ekonomi

Berdasarkan studi pustaka, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pertumbuhan ekonomi makro dalam perekonomian terbuka dari Mankiw (2012). Persamaan model *Ordinary Least Square* (OLS) data panel yang mengadaptasi model pertumbuhan ekonomi makro dalam perekonomian terbuka sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 EX_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 ER_{it} + \beta_4 DPD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$PE_{it}$	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
$\beta_i$	= Konstanta
$EX_{it}$	= Kinerja Ekspor (Persen)
$FDI_{it}$	= <i>Foreign Direct Investment</i> (US\$)
$ER_{it}$	= Nilai Tukar (per US\$)
$DPD_{it}$	= <i>Dummy</i> Perang Dagang Amerika Serikat dan China 0 : Sebelum Perang Dagang AS-China Tahun 2016 – 2017 1 : Sesudah Perang Dagang AS-China Tahun 2018 – 2019
$\varepsilon_{it}$	= <i>error term</i>
$i$	= 1,2,...,n, menunjukkan jumlah negara mitra dagang Amerika Serikat dan China ( <i>cross section</i> )
$t$	= 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtun waktu ( <i>time series</i> )

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma, karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut:

1. Menghindari adanya heteroskedastisitas.
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas.
3. Mendekatkan skala data.

Pemilihan model ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural (Ln). Gujarati (2013) menyebutkan bahwa salah satu keuntungan dari penggunaan logaritma natural adalah memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) yaitu heterokedastisitas.

Model yang ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma natural menjadi sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 EX_{it} + \beta_2 \ln FDI_{it} + \beta_3 \ln ER_{it} + \beta_4 DPD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$PE_{it}$	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
$\beta_i$	= Konstanta
$EX_{it}$	= Kinerja Ekspor (Persen)
$FDI_{it}$	= <i>Foreign Direct Investment</i> (US\$)
$ER_{it}$	= Nilai Tukar (per US\$)
$DPD_{it}$	= <i>Dummy</i> Perang Dagang Amerika Serikat dan China 0 : Sebelum Perang Dagang AS-China Tahun 2016 – 2017 1 : Sesudah Perang Dagang AS-China Tahun 2018 – 2019
$\varepsilon_{it}$	= <i>error term</i>
$i$	= 1,2,...,n, menunjukkan jumlah negara mitra dagang Amerika Serikat dan China ( <i>cross section</i> )
$t$	= 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtun waktu ( <i>time series</i> )
$\ln$	= Logaritma natural

#### D. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode regresi data panel dengan variabel *dummy* sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk data panel dengan bantuan alat analisis *Microsoft Excel 2010* dan program *E-Views 10*.

Pada dasarnya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam melakukan permodelan menggunakan *dummy variable* (Gujarati, 2013):

1. Memasukan semua *dummy variable* ke dalam persamaan dan menghilangkan *intercept*.
2. Memasukan *intercept* ke dalam persamaan dan memasukan (m-1) *dummy*, dimana (m) merupakan jumlah *dummy variable* yang akan diteliti.

### **1. Metode Regresi Data Panel**

Menurut Gujarati (2013) data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel terikat imbal hasil sukuk terdiri dari beberapa unit perusahaan (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut:

- 1) Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi, hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- 2) Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.

- 3) Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- 4) Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang-ulang (*series*).
- 5) Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
- 6) Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Menurut Gujarati (2013) penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope, dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul, yaitu:

- 1) Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu.
- 2) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan).
- 3) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu dan antar waktu.
- 4) Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu.
- 5) Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu.

## **2. Tahapan Analisis**

### **1) Metode Estimasi Regresi Data Panel**

Menurut Gujarati (2013) terdapat tiga metode pendekatan untuk mengestimasi model regresi panel menggunakan OLS yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing-masing metode:

**a. Metode *Common Effect***

Model pendekatan *Common Effect* merupakan model yang paling sederhana dibanding kedua model lainnya. Teknik paling sederhana ini akan mengestimasi panel data hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu sehingga bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Berikut model regresi metode *Common Effect*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$\beta_0$	= Koefisien intersep yang merupakan skalar
$\beta_1, \beta_2$	= Koefisien slope atau kemiringan
$Y_{it}$	= Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t
$X_{1it}, X_{2it}$	= Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

**b. Metode *Fixed Effect***

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode *Fixed Effect* (FEM) menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*.

Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- $\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skalar
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$  = Koefisien slope atau kemiringan
- $Y_{it}$  = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t
- $X_{1it}, X_{2it}, \dots, X_{nit}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
- $D_1, D_2, \dots, D_n$  = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

### c. Metode *Random Effect*

Metode *Random Effect* (REM) menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM.

Pembentukan model REM sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan  $\beta_0$  sebagai *fixed*, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata  $\beta$ . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit *cross-section* dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_0 i = + \varepsilon_i = 1, 2, \dots, N$$

dimana  $\varepsilon_i$  adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah  $\beta_0^2\varepsilon$  (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* ( $\beta_0$ ) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* ( $\mu_i$ ).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

dimana :

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

*Error term* kini adalah  $w_{it}$  yang terdiri dari  $\varepsilon_i$  dan  $\mu_{it}$ .  $\varepsilon_i$  adalah *cross section (random) error component*, sedangkan  $\mu_{it}$  adalah *combined error component*.

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM).

Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* adalah (Gujarati, 2013) :

- 1) Bila T (banyaknya unit time series) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *Fixed Effect Model*.

- 2) Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa unit *cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *Random Effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *Fixed Effect*.
- 3) Apabila komponen *error* individual ( $\varepsilon_i$ ) berkorelasi dengan variabel bebas  $X$ , maka parameter yang diperoleh dengan *Random Effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *Fixed Effect* tidak bias.
- 4) Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *Random Effect* dapat terpenuhi, maka *Random Effect* lebih efisien dibandingkan *Fixed Effect*.

## 2) Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat tiga cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji *Langrange Multiplier*.

### a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *Common*

*Effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang yang digunakan adalah *Fixed Effect Approach* (Gujarati, 2013).

Adapun hipotesis dari pengujian ini *restricted F-Test* yaitu :

$H_0$  : *Common Effect Model (restricted)*

$H_a$  : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

#### **b. Uji Hausman**

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic* dengan *degree of freedom* ( $df=k$ ), dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak  $H_0$  artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

#### **c. Uji Lagrange Multiplier**

Uji *Langrange Multiplier (LM)* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang tepat digunakan *Random Effects* atau *Common Effects*, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10*.

Uji ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode *OLS*.

Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *Common Effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test*, data juga diregresikan dengan model *Random Effect* dan model *Common Effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *Common Effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *Random Effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik LM > nilai *chi-square*, maka  $H_0$  artinya model *Random Effect*.
- b. Jika nilai statistik LM < nilai *chi-square*, maka  $H_0$  artinya model *Common Effect*.

### **3. Pengujian Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar.

Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-square*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque-Bera  $>$  *chi-square*, dan atau probabilita (*p-value*)  $>$   $\alpha = 5\%$ .

Kriteria pengujiannya adalah :

$H_0$  : Jarque-Berra statistik  $>$  *chi-square*, *p-value*  $<$  5%, data terdistribusi dengan normal.

$H_a$  : Jarque-Berra statistik  $<$  *chi-square*, *p-value*  $>$  5%, data terdistribusi dengan tidak normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar.

Menurut Gujarati (2013), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut :

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.

2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji-t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi ( $\gamma$ ) antar variabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi  $> 0,85$  maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi  $< 0,85$  maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan.

Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Gujarati, 2013).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Gujarati, 2013).

Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari  $X_1, X_2, \dots, X_p$ . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residual memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Gujarati, 2013).

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test.

### **4. Pengujian Hipotesis Statistik**

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji-t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji-F) pada  $\alpha = 5\%$  (Gujarati, 2013).

#### **a. Uji Parsial (Uji-t)**

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada  $\alpha = 5\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan nilai antara t-hitung dengan t-tabel.

- Jika nilai t-hitung  $>$  nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung  $<$  nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

a. Kinerja Ekspor

$H_0 : \beta_1 = 0$ , kinerja ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

$H_a : \beta_1 > 0$ , kinerja ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

b. *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_2 = 0$ , *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

$H_a : \beta_2 > 0$ , *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

c. Nilai Tukar

$H_0 : \beta_3 = 0$ , nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

$H_a : \beta_3 < 0$ , nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

d. *Dummy* Perang Dagang AS-China

$H_0 : \beta_4 = 0$ , perang dagang AS-China tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.

$H_a : \beta_4 \neq 0$ , perang dagang AS-China berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.

**b. Uji Statistik F**

Pengujian keberartian menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada  $\alpha = 5\%$ , prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$  (kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan nilai tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019)).

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k \neq 0$  dimana  $k = 1, 2, 3, \dots, k$  (kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment*, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019)).

- Membandingkan F-hitung
  - a. Jika F-hitung  $>$  F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
  - b. Jika F-hitung  $<$  F-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Gujarati (2013) besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) dikenal sebagai koefisien determinasi (sampel) yang merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari sebuah garis regresi. Nilai tersebut melihat seberapa besar proporsi atau presentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tingkat ketepatan regresi ditentukan oleh besarnya nilai  $R^2$  antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin nilai  $R^2$  mendekati angka 1, berarti variabel independen dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen dengan semakin baik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui bahwa *dummy* perang dagang AS-China berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China.

Selanjutnya dari data statistik deskriptif diketahui terdapat 14 negara yang terkena dampak negatif perang dagang AS-China sehingga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Australia, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Secara umum penurunan pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut terjadi karena memiliki ketergantungan terhadap negara Amerika Serikat atau China pada kegiatan ekspor dan impor dimana Amerika Serikat dan China merupakan negara tujuan perdagangan utama sehingga perlambatan kegiatan ekspor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan tiga negara lainnya dapat menikmati peningkatan pertumbuhan ekonomi setelah munculnya perang dagang AS-China yaitu negara Jepang, Taiwan, dan Vietnam. Hal ini disebabkan secara umum negara tersebut mampu mengurangi ketergantungannya terhadap Amerika Serikat atau China dengan memindahkan lokasi produksi atau mendiversifikasi negara tujuan perdagangan dan memiliki keunggulan komparatif.

2. Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui bahwa kinerja ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

Selanjutnya dari data statistik deskriptif diketahui terdapat enam negara yang mengalami penurunan kinerja ekspor di tahun 2018 saat munculnya perang dagang AS-China yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Uni Emirat Arab. Selain itu tujuh negara lainnya mengalami penurunan kinerja ekspor di tahun 2019 yaitu negara Brasil, India, Rusia, Singapura, Kanada, Filipina, dan Saudi Arabia. Penurunan kinerja ekspor yang terjadi pada 13 negara tersebut juga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada negara yang terdampak negatif dari perang dagang AS-China. Hal ini secara umum disebabkan negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap China atau Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspornya.

Sedangkan empat negara lainnya meliputi Jepang, Taiwan, Australia, dan Vietnam mencatat peningkatan kinerja ekspor setelah munculnya perang dagang AS-China dikarenakan negara ini melakukan relokasi proses produksi atau menjadi negara tujuan proses produksi dan memiliki keunggulan komparatif.

3. Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui bahwa *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

Selanjutnya dari data statistik deskriptif diketahui terdapat 12 negara yang mengalami penurunan FDI yang selanjutnya berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut setelah perang dagang AS-China yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Australia, Malaysia, Brasil, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Hal ini dikarenakan negara tersebut dinilai kurang berpotensi sebagai negara tujuan investasi. Negara tersebut biasanya memiliki tingkat upah yang lebih tinggi, terdampak langsung oleh perang dagang AS-China karena ketergantungan pada kedua negara tersebut dan kurangnya insentif yang ditawarkan.

Sedangkan lima negara lainnya mengalami peningkatan FDI yang selanjutnya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut yaitu negara Jepang, Taiwan, Vietnam, India, dan Kanada. Hal ini secara umum disebabkan tingginya daya beli konsumen di suatu negara, kemajuan teknologi, rendahnya tingkat upah tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah yang meringankan investor.

4. Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 17 negara mitra dagang Amerika Serikat dan China pada masa sebelum perang dagang AS-China (2016-2017) dan sesudah perang dagang AS-China (2018-2019).

Selain itu tanda negatif pada hasil regresi menunjukkan bahwa ketika nilai tukar terdepresiasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan depresiasi nilai tukar menyebabkan harga impor naik dan harga ekspor turun yang berdampak pada menurunnya permintaan impor dan meningkatnya permintaan ekspor sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun pada objek yang diobservasi, tidak semua negara yang mengalami depresiasi nilai tukar menikmati peningkatan pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, tidak semua negara yang mengalami apresiasi nilai tukar mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

5. Berdasarkan hasil analisis *individual effect* diketahui bahwa nilai *individual effect* negara Jepang, Korea Selatan, Vietnam, India, Rusia, Thailand, Indonesia, dan Filipina bernilai positif yang berarti bahwa secara individu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut atau membuat tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kecil relatif dibandingkan negara lain pada masa perang dagang AS-China.

Sedangkan nilai *individual effect* negara Hongkong, Taiwan, Australia, Malaysia, Brasil, Singapura, Kanada, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab bernilai negatif yang berarti bahwa secara individu menekan pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut semakin tinggi relatif dibandingkan negara lain pada masa perang dagang AS-China.

## **B. Saran**

Saran yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Australia, Malaysia, Brasil, India, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Kanada, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab perlu mengurangi ketergantungannya terhadap negara Amerika Serikat dan China dengan cara melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor dan memindahkan aktifitas produksi, memiliki kondisi menguntungkan sebagai tempat aktifitas produksi karena rendahnya biaya produksi, serta berupaya menggali keunggulan komparatif negaranya.

Selanjutnya negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China yaitu negara Jepang, Taiwan, dan Vietnam perlu terus menjaga iklim usaha di negaranya agar dapat menjadi negara tujuan alternatif aktifitas produksi dan mempertahankan serta menggali keunggulan komparatif negaranya.

2. Negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang mengalami penurunan kinerja ekspor pada masa perang dagang AS-China yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia, Uni Emirat Arab, Brasil, India, Rusia, Singapura, Kanada, Filipina, dan Saudi Arabia perlu melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor, mendorong kinerja ekspor, memindahkan aktifitas produksi, memiliki kondisi menguntungkan sebagai tempat aktifitas produksi karena rendahnya biaya produksi, serta berupaya menggali keunggulan komparatif negaranya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan produksi pada barang *final goods* dibandingkan *intermediate goods* agar dapat mengurangi dampak penurunan permintaan ekspor bahan baku Amerika Serikat atau China akibat perlambatan ekonomi Amerika Serikat dan China setelah perang dagang AS-China.

Selanjutnya bagi negara yang mengalami peningkatan kinerja ekspor pada masa perang dagang AS-China berarti sudah mampu mengurangi ketergantungan terhadap Amerika Serikat dan China yaitu negara Jepang, Taiwan, Australia, dan Vietnam, namun tetap perlu memastikan komoditas ekspor yang dibutuhkan oleh negara tujuan terutama komoditas ekspor utama yang memiliki keunggulan komparatif di negaranya.

3. Negara mitra dagang Amerika Serikat dan China yang mengalami penurunan *Foreign Direct Investment* pada masa perang dagang AS-China yaitu negara Hongkong, Korea Selatan, Australia, Malaysia, Brasil, Rusia, Thailand, Singapura, Indonesia, Filipina, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab perlu berupaya menarik investor untuk menjadikan negaranya sebagai alternatif tujuan aktivitas produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif, ketersediaan tenaga kerja yang ahli di bidangnya dengan upah bersaing, ketersediaan infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang meringankan investor.

Selanjutnya bagi negara yang mengalami peningkatan *Foreign Direct Investment* pada masa perang dagang AS-China yaitu negara Jepang, Taiwan, Vietnam, India, dan Kanada perlu menjaga iklim usaha yang baik dan menguntungkan dengan dukungan kebijakan pemerintah yang meringankan investor sehingga investor terus menanamkan modal di negaranya untuk mendukung proses produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

4. Pemerintah di setiap negara perlu terus berupaya agar nilai tukar di negara masing-masing tetap stabil agar tidak berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, karena tidak semua negara yang mengalami depresiasi nilai tukar menikmati peningkatan pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, tidak semua negara yang mengalami apresiasi nilai tukar mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-China. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong kinerja ekspor dan *Foreign*

*Direct Investment* untuk meningkatkan permintaan mata uang sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

5. Negara dengan *individual effect* yang bernilai positif seperti negara Jepang, Korea Selatan, Vietnam, India, Rusia, Thailand, Indonesia, dan Filipina yang berarti bahwa secara individu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut pada masa perang dagang AS-China, maka perlu terus menjaga iklim usaha di negaranya agar dapat menjadi negara tujuan alternatif aktifitas produksi dan mempertahankan keunggulan komparatif negaranya.

Sedangkan negara dengan *individual effect* yang bernilai negatif seperti negara Hongkong, Taiwan, Australia, Malaysia, Brasil, Singapura, Kanada, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab yang berarti bahwa secara individu menekan pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut pada masa perang dagang AS-China, maka perlu mengurangi ketergantungannya terhadap negara Amerika Serikat dan China dengan dengan cara melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor dan memindahkan aktifitas produksi, memiliki kondisi menguntungkan sebagai tempat aktifitas produksi karena rendahnya biaya produksi, serta berupaya menggali keunggulan komparatif negaranya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arslan, Najid Ahmad, dan Sharafat Ali. 2013. Exchange Rate and Economic Growth in Pakistan (1975-2011). *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 3(8)740-746. ISSN 2090-4304.
- Aghion, P., Bacchetta, P., Rancière, R., & Rogoff, K. 2009. Exchange Rate Volatility and Productivity Growth: The Role of Financial Development. *Journal of Monetary Economics*. Vol. 56. No. 4. pp. 494-513.
- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asid Rozilee, Mohd Hizar Farhan Abdul Razi, Dullah Mulok, Mori Kogid, dan Jaratin Lily. 2014. The Impact of Foreign Direct Investment and Real Exchange Rate on Economic Growth in Malaysia: Some Empirical Evidence. *Malaysian Journal of Business and Economics*. Vol. 1. No. 1. pp. 73-85. ISSN 2289-6856.
- Badan Pusat Statistik. 2020. <https://www.bps.go.id>.
- Bank Indonesia. 2020. <https://www.bi.go.id>.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Internasional*. BPFE: Yogyakarta.
- Business Dictionary. 2020. <http://www.businessdictionary.com/definition/trade-war.html>.
- Carvalho, Monique, André Azevedo, dan Angélica Massuquetti. 2019. Emerging Countries and the Effects of the Trade War between US and China. *Journal of Economies*. Vol. 7. No. 45.
- Chalkual, Thanawat, Jeanne Peng, Shijia Liang, dan Yao Ju. 2013. Trade Policies and Economic Growth. *DPIBE Paper*. pp. 33-34.
- Eichengreen, B. 2008. The Real Exchange Rate and Economic Growth. *The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank*.

- Evans, Annang. 2019. Impact of The US-China Trade War on Africa's Economy (Case Study on Sub-Saharan Africa). DOI: 10.13140/RG.2.2.32041.83041. <https://www.researchgate.net/publication/343376278>.
- Froyen, Richard T. 2002. *Macroeconomics Theories and Policies 7th Edition*. University of North Carolina. Prentice Hall.
- Gandolphe, Sylvie Cornot dan Jean Francois Boittin. 2018. The Trump-Led Trade War With China: Energy Dominance Self-Destructed. *IFRI*.
- Gehlhar, Mark & Regmi, Anita. 2001. Consumer Preferences and Concerns Shape Global Food Trade, Food Review/National Food Review. *United States Department of Agriculture, Economic Research Service*. Vol. 24(3). pp. 1-7.
- Gilarso, T. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ginting, Ari Muliarta. 2017. Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (An Analysis of Export Effect on the Economic Growth of Indonesia). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol.11. No.1.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2013. *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw-Hill. New York.
- Huang, Yi, Chen Lin, Sibio Liu, dan Heiwai Tang. 2018. Trade Linkages and Firm Value: Evidence from US and China Trade War. [https://economics.nd.edu/assets/294748/yi\\_paper\\_ssrn\\_id3227972.pdf](https://economics.nd.edu/assets/294748/yi_paper_ssrn_id3227972.pdf).
- Humphreys, Macartan. 2003. Economics and Violent Conflicts. *Harvard University Paper*. pp. 1-3.
- Hutomo, Darman Karyana. 2019. United States-China Trade War and Its Implications to Indonesia's Economy and The World. *Journal of Critical Reviews*. ISSN- 2394-5125. Vol. 6. Issue. 4.
- Ilhamsyah, Arisyahidin. 2019. Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 8. No. 2.
- International Monetary Fund. International Financial Statistics. 2020. <https://www.imf.org>.
- Iqbal, Muhammad, Yunita Elianda, Ali Akbar, dan Nurhadiyanti. 2020. USA-China Trade War: Economic Impact on Indonesia. *Journal Public Affairs*. pa. 2543.

- Jain, Manjula dan Saloni Saraswat. 2019. US-China Trade War: Chinese Perspective. *Management and Economics Research Journal*. Vol. 5. Iss. S4. Pgs. 8. E-ISSN: 2469-4339.
- Jung, Woo S dan Peyton J. Marshall. 1985. Export, Growth, and Causality in Developing Countries. *Journal of Development Economics*. Vol. 18. pp. 1-12. North-Holland.
- K.M, Siby dan Dr. P. Arunachalam. 2018. The US-China Trade Competition: An Overview. *MPRA Paper No. 87236*.
- Koty, Alexander Chipman dan Dorcas Wong. 2019. The US-China Trade War: A Timeline. Available at: China Briefing: <https://www.china-briefing.com/news/the-us-china-trade-war-a-timeline>.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi 5. Jilid 2. PT. Indeks kelompok Gramedia. Jakarta.
- MacDonald, Ronald dan Luca Antonio Ricci. 2002. Purchasing Power Parity and New Trade Theory. *IMF Working Papers*. Vol. 02. No. 32.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Principles of Macroeconomics (terjemahan)*. Edisi Asia. Vol. 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Martin, M. F. 2018. What's the difference? Comparing U.S. and China Trade Data. Retrieved November 28, 2018. from Congressional Research Center. <https://fas.org/sgp/crs/row/RS22640.pdf>.
- Medhat, Ahmad. 2018. Trade War Between US and China. DOI: 10.13140/RG.2.2.29727.41121. <https://www.researchgate.net/publication/330500744>.
- Ministry of Commerce People's Republic of China. Statistics. Import and Export Indicators. 2020.
- Ministry of Commerce People's Republic of China. 2020. [fta.mofcom.gov.cn](http://fta.mofcom.gov.cn).
- Nguyen, Hieu Huu. 2020. Impact of Foreign Direct Investment and International Trade on Economic Growth: Empirical Study in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. Vol. 7. No. 3. pp. 323-331. ISSN 2288-4637 (P). ISSN 2288-4645 (O).

- Nguyen, Thanh Hai. 2016. Impact of Export on Economic Growth in Vietnam: Empirical Research and Recommendations. *International Business and Management*. Vol. 13. No. 3. 2016. pp. 45-52. ISSN 1923-841X (P). ISSN 1923-8428 (O).
- Nidhiprabha, Bhanupong. 2019. Impacts of the US-China Trade War on ASEAN: Case of Thailand. *Asian Economic Papers*. 18:3.
- Quoc, Chinh Hoang, dan Chi Duong Thi. 2018. Analysis of Foreign Direct Investment and Economic Growth in Vietnam. *International Journal of Business, Economics and Law*. Vol. 15. ISSN 2289-1552.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kesembilan. Salemba Empat. Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. PT. Media Edukasi. Jakarta.
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 4. No. 1. Hal. 17 – 35. Universitas Kristen Petra.
- Sasono, Heri. 2020. Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. ISSN (P) : 2615-2584. ISSN (E) : 2615-3343.
- Slaughter, M. J. 2001. Trade Liberalization and per Capita Income Convergence: A Difference Indifferences Analysis. *Journal of International Economics*. Vol. 55. No. 1. pp. 203-228.
- Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. PT Pustaka LP3ES Indonesia anggota IKAPI. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Teimouri, Kamran Jafarpour Ghaleh, dan Seyed Mohammad Taghi Raeissadat. 2019. Impact of The United States and China Trade War on Growth in ASEAN Countries. *International Journal of Research Granthaalayah*. Vol. 7. Issue. 3. ISSN- 2350-0530 (O). ISSN- 2394-3629 (P).
- Tham, Siew Yean, Andrew Kam Jia Yi, dan Tee Beng Ann. 2019. US-China Trade War: Potential Trade and Investment Spillovers into Malaysia. *Asian Economic Papers*. 18:3.
- Todaro, P Michael dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, P Michael dan Stephen C. Smith. 2013. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kedubelas. Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing.
- U.S. Department of Commerce. Census Bureau. Economic Indicators Division. 2020.
- U.S. Department of State. 2020. [state.gov/trade-agreements](https://state.gov/trade-agreements).
- United States Trade Representative. 2020.
- World Bank. 2020. <https://www.worldbank.org>.
- World Development Indicator. 2020. <https://databank.worldbank.org>.